

**KONTEKSTUALISASI MAKNA TA'AWUN DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR Q.S AL-MAIDAH (5):2 DALAM
KITAB TAFSIR AL-MISBAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Adab
(FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh :

MUHAMMAD RAFIF ABDILLAH
NIM: 19.2.11.0057

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 21 Januari 2025
21 Rajab 1446 H



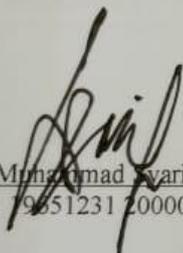
Muhammad Rafif Abdillah
NIM. 19.2.11.0057

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Kontekstualisasi makna Ta'awun dalam masa sekarang (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*" oleh Muhammad Rafif Abdillah NIM: 19.2.11.0057, mahasiswa jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

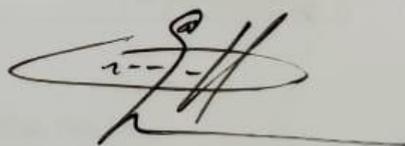
Palu, 21 Januari 2025
21 Rajab 1446 H

Pembimbing I



Dr. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th.I.
NIP. 19651231 200003 1 030

Pembimbing II

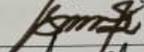
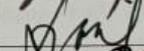
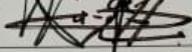


Muhammad Nawir, S.Ud., M.A.
NIP. 19911005 202012 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Muhammad Rafif Abdillah NIM 192110057 dengan judul “*Kontekstualisasi makna Ta’awun dalam masa sekarang (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 19 Februari 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 20 Sya’ban 1446 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

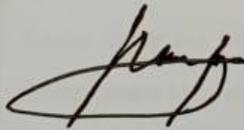
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum	
Munaqisy I	Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A	
Munaqisy II	Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I	
Pembimbing I	Dr. H. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th.I	
Pembimbing II	Muhammad Nawir, S.Ud., M.A.	

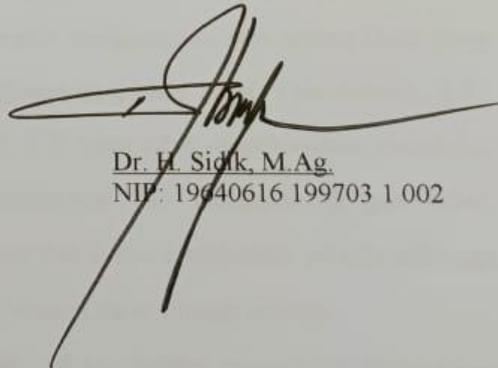
Mengetahui :

Ketua Prodi,
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Dekan Fakultas,
Ushuluddin dan Adab



Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum
NIP: 199101232019031010



Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP: 19640616 199703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَي خَيْرِ الْأَنْبَاءِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ.

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam karena berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul *“Kontekstualisasi Makna Ta’awun dalam Masa Sekarang (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah”* Shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan risalah untuk menyelamatkan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam menyusun skripsi ini tentunya penulis menemukan beberapa hambatan tetapi setelah adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari semua pihak, maka penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua kandung, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang ikhlas secara khusus dan penuh hormat kepada Bapak Faiz Zubaidi, S.T., M.Si dan Ibunda Ira Wahyuni, S.T, yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, memotivasi, membiayai dan mengasuh dengan sabar, ikhlas, penuh cinta kasih sayang dan selalu mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dari jenjang dasar hingga sarjana.
2. Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. Selaku rektor UIN Datokarama Palu beserta Jajaran dan Stafnya, yang telah memberikan semangat dan kebijakan kepada peneliti dalam segala hal-hal yang berkaitan dengan

penyelesaian studi, serta memberikan penulis kesempatan agar dapat menempuh dan menuntut ilmu di kampus ini.

3. Dr. H. Sidik, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab yang telah memberikan arahan demi arahan kepada peneliti dan juga tidak lepas dari dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian studi ini.
4. Fikri Hamdani, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Muhammad Nawir S.Ud., MA. Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang mana telah memberikan semangat serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th,I. Selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Nawir S.Ud., MA. selaku pembimbing II yang telah ikhlas membimbing, mencurahkan perhatian, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu bagian staf Akademik Kemahasiswaan (AKMAH) dan bagian umum yang telah banyak memberikan informasi, arahan, aturan dan mempermudah penulis dalam segala proses pengurusan akademik.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN Datokarama Palu yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung sehingga penulis memiliki wawasan keilmuan, baik secara teori maupun aplikatif.
8. Kepala perpustakaan UIN Datokarama Palu, serta seluruh staf perpustakaan UIN Datokarama Palu dan juga kepada perpustakaan daerah Sulawesi Tengah yang dengan tulus telah memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan penulisan skripsi ini.
9. Saudara dan saudari penulis yaitu Fira Rifdah Insyirah, S.Farm, Muhammad Fakhri Ramadhan dan Fahira Rahmania, yang selalu setia mendukung, mengarahkan, memberikan motivasi serta memberikan

bantuan moril maupun materil kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

10. Kepada Nurhalizah, S.Pd dan Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, yang senantiasa saling memberikan semangat dan saran pada penulisan skripsi ini serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua yang telah membantu penulis. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita dan dapat berguna bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan, khususnya dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Palu, 21 Januari 2025
21 Rajab 1446 H
Penyusun,

Muhammad Rafif Abdillah
NIM. 19.2.11.0057

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model Library Congress (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	s}	م	m
ح	kh	ض	d}	ن	n
خ	h	ط	t}	و	w
د	d	ظ	z}	ه	h
ذ	dh	ع	'	ي	'
ر	r	غ	gh		y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dan diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>D}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fath}ah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fath}ah dan wa</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*
هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي... اِ... اُ...	<i>Fath}ah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis diatas
يُو	<i>Kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis diatas
وُ	<i>D}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis diatas

Contoh :

مَاتَ : *ma>ta*

رَامَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk ta> marbu>t}ah ada dua, yaitu: ta marbu>t}ah yang hidup atau mendapat harkat fath}ah, kasrah, dan d}ammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbu>t}ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta> marbu>t}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta> marbu>t}ah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةٌ لِأَطْفَالٍ : *raud}ah al-at}fa*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabban>a*

نَجِينَا : *najjai>na>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i>).

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya :

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'a>n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

Al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab

9. Lafaz *al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *di>nulla>h* بِاَ اللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz} *al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomanerjean Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh :

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Innaawwalabaitinwud}i'alinna>si lallaz\i> bi Bakkatamuba>rakan

Syahruramad}a>n al-laz\i>unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si

Abu> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muh}ammadibnuRusyid, ditulismenjadi:

Ibnu Rushd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rushd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu) Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulismenjadi:

Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	= subh}a>nahu> wa ta'a>la>
saw.	= s}allalla>hu 'alaihi wa sallam
a.s.	= 'alaihi al-sala>m
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahirtahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدونمکان
صلعم	= صلواتاللهعليهوسلم
ط	= طبعة
دن	= بدونناشر
الخ	= الناخرهالناخره
ج	= جزء

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Penegasan Istilah/Definisi operasional	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penelitian	9
BAB II GAMBARAN UMUM TA’AWUN	11
A. Ta’awun	11
B. Ayat-ayat Al-qur’an yang berkaitan dengan Ta’awun.....	17
C. Macam-macam bentuk Ta’awun	19
BAB III MENGENAL M. QURAIH SHIHAB DAN TAFSIRNYA	21
A. Biografi M. Quraish Shihab	21
B. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah	31
BAB IV KONSEP TA’AWUN DALAM AL-QUR’AN DAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH	37
A. Konsep Ta’awun dalam masa kini	37
B. Ta’awun dalam perspektif Tafsir Al-Misbah	45
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Nama Penulis : Muhammad Rafif Abdillah

NIM : 192110057

Judul Skripsi : Kontekstualisasi makna Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian
Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)

Karakteristik penting umat Islam sejak zaman Nabi Saw adalah kecenderungan untuk membantu orang lain namun di tengah keriuhan dunia saat ini, seringkali kita melihat kurangnya rasa sosial dan moral di antara manusia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya hubungan sosial di antara masyarakat, Al-Qur'an menginstruksikan umat Islam untuk secara konsisten agar selalu Ta'awun dan juga memegang ketakwaan, serta menegakkan agama Allah.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana makna ta'awun dalam Al-Qur'an, dan bagaimana kontekstualisasi Ta'awun dalam Q.S Al-Maidah (5):2 pada Kitab Tafsir Al-Misbah.

Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipercahkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, konsep ta'awun atau kerjasama sangat ditekankan sebagai salah satu prinsip utama dalam Islam. Ta'awun merujuk kepada saling bantu-membantu dalam perkara kebajikan dan takwa, sebagaimana yang dinyatakan dalam surah Al-Maidah ayat 2, ta'awun bukan sekadar kerjasama biasa, tetapi ia mestilah merujuk pada nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dalam Islam, setiap Muslim dituntut untuk memberikan bantuan dalam hal-hal yang membawa manfaat dan kebaikan, serta menghindari segala bentuk kerja sama yang berpotensi menimbulkan kemudaratatan atau kemaksiatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan maksud memenuhi persyaratan keberadaan manusia, Allah Swt menciptakan individu-individu dengan kecenderungan untuk berinteraksi, sosialisasi, dan saling membantu.¹ Manusia selalu bergantung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikannya penting bagi mereka untuk memberikan bantuan satu sama lain. Seringkali, seseorang mungkin menemukan diri mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pribadi mereka sendiri, sehingga memerlukan dukungan dari orang lain.²

Bagian penting dari kehidupan manusia adalah membantu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Orang berada dalam situasi yang memberi pertolongan, tetapi dalam situasi yang membutuhkan pertolongan. Termasuk dalam kehidupan bermasyarakat, tolong menolong. Namun, tidak dijamin bahwa mereka yang membutuhkan bantuan akan menerima bantuan yang diinginkan. Sebab orang yang akan membantu kemungkinan sedang tidak berada di sana saat seseorang membutuhkan bantuan.³

Penduduk di dunia ini terdiri atas beragam ras, etnis, dan agama. Akibatnya, akan muncul potensi kecurigaan antara sesama manusia hingga menyebabkan suatu pertikaian.

Meskipun demikian, sebagai entitas sosial manusia dipaksa untuk menjaga hubungan, terlibat dalam interaksi, dan berkolaborasi satu sama lain. Dalam keterlibatan ini, banyak perbedaan pasti akan muncul dalam berbagai dimensi.

¹ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 177.

² Ghofrun Mas'adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 160.

³ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 127.

Karakteristik penting umat Islam sejak zaman Nabi Saw adalah kecenderungan untuk membantu orang lain, seperti yang ditunjukkan ketika Muslim dari Mekah bermigrasi ke Madinah. Ansar, atau Muslim Madinah, dengan ramah menyambut muhajirin dan memberi mereka sumber daya yang diperlukan. Al-Quran mengamanatkan bahwa semua pengikut Islam membantu mengatasi kemiskinan sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka yang kekurangan sarana materi didorong untuk berkontribusi melalui dukungan emosional, keterlibatan intelektual, dan memotivasi orang lain untuk berpartisipasi secara aktif.⁴

Hal ini mendasari konsep ta'awun dalam Al-Qur'an, yang menandakan keharusan untuk memahami dan membantu satu sama lain. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, individu harus berkolaborasi dan memberikan dukungan timbal balik.⁵

Wahyu Al-Qur'an dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, mencakup aspek fisik dan mental. Untuk mencapai tujuan ini, Al-Qur'an menggambarkan nilai-nilai dan peraturan yang beresonansi dengan sifat manusia dan persyaratan psikologis. Seiring kemajuan aktivitas manusia dan beradaptasi dengan kemajuan zaman, ada keinginan untuk menyesuaikan diri. Sebagai makhluk sosial, perkembangan ini berkaitan dengan keberadaan pribadi dan masyarakat, mencerminkan ekspresi individu dalam konteks golongan.

Al-Qur'an menginstruksikan umat Islam untuk secara konsisten agar selalu taawun dan juga memegang ketakwaan, serta menegakkan agama Allah. Sejak zaman Nabi, umat Islam telah mewujudkan etos ta'awun, menandakan bahwa mereka tidak membiarkan orang lain menanggung penderitaan. Hal ini terutama

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 605.

⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 276.

diilustrasikan selama hijrah dari Mekah ke Madinah, di mana kaum Anshar dengan hangat memeluk Muhajirun, memberi mereka perbekalan penting, seperti perumahan dan lahan pertanian.

Ta'awun bersumber dari kata bahasa Arab, khususnya komponen “ain,” “wa,” dan “na,” atau “awana,” yang menunjukkan bantuan. Penambahan awalan 'ta' mengubahnya menjadi ta'awun, menandakan tindakan meminta bantuan dari orang lain. Secara umum, ta'awun bisa dijelaskan sebagai bantuan timbal balik atau kolaborasi demi kebaikan. Dari perspektif Islam, ta'awun tidak diperbolehkan pada kegiatan yang dianggap melanggar hukum, kriminal, atau berbahaya.⁶ Prinsip saling membantu harus selaras dengan ajaran Islam, dengan ketentuan bahwa itu hanya boleh terjadi dalam konteks kebenaran dan kesalehan, dan harus dihindari dalam hal-hal yang melibatkan dosa atau permusuhan.

Gagasan tolong menolong sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam semua interaksi sosial. Setiap ciptaan Allah memiliki sifat unik dan berbeda beda. Munculnya kasih sayang dan persahabatan dipupuk melalui keterlibatan kolaboratif.⁷

Di tengah keriuhan dunia saat ini, seringkali kita melihat kurangnya rasa sosial dan moral di antara manusia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya hubungan sosial di antara masyarakat. Akibatnya, setiap orang disibukkan dengan urusan pribadi mereka, sehingga kaum muslimin tidak begitu peduli dengan urusan orang lain. Kebijakan sosial yang dibuat dan diterapkan oleh negara terkadang dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Sistem sosial yang memburuk akan berdampak buruk pada struktur sosial yang ada dalam masyarakat, bersama dengan berbagai komponen lainnya. Keberlanjutan struktur sosial terancam dalam kehidupan sosial

⁶ Sarif, “Ta’awun-Based Social Capital And Business Resilience For Small Businesses”, *Contemporary Bisnis* 7, no. 2 (2015): 26.

⁷ Ichlasul Amal, “Implementasi Ta’awun dalam Praktik Bantuan Hukum Oleh Advokat” (Skripsi diterbitkan, Jurusan Hukum Bisnis Syariah, UIN Malang, 2016), 2

karena meningkatnya kemiskinan dan tingkat pengangguran. Sistem sosial yang dibangun sering mengarah kepada individualisme, dimana prioritas kepentingan pribadi lebih diutamakan daripada kelompok dalam perilaku individu.⁸ Dikatakan bahwa dengan tidak adanya potensi keuntungan pribadi, ada keengganan untuk terlibat dalam interaksi taawun. Perspektif ini telah memunculkan ungkapan seperti “itu bukan urusan saya” atau “Saya tidak memerlukan nasihat,” yang mencerminkan disposisi individualistis.

Sikap tolong-menolong sangat penting untuk membina umat. Seperti pahala shalat, puasa, dan sedekah lainnya, dia juga mempunyai pahala yang sangat besar di sisi Allah Swt. Umar ra. mengatakan kepada Ath-Thabrani bahwa mendapatkan bantuan dan pertolongan Allah adalah keuntungan terbesar bagi seorang muslim yang ingin membantu saudaranya. Selain itu, Anda dapat memahami hadits ini sebagai menunjukkan jika Allah tidak akan membantu hamba selama ia tidak mau membantu saudaranya.⁹ Puncak kehidupan masyarakat muslim adalah saling ta'awun dan membantu satu sama lain. Sungguh, Allah SWT sudah memberikan perintah pada orang-orang mukmin untuk saling membantu dalam hal kebaikan serta membantu saudara seiman mereka yang membutuhkan bantuan.¹⁰

Di sisi lain, ada manusia yang tanpa disadari melakukan hal-hal yang salah. Pada akhirnya, mereka melakukan dosa kepada Allah dalam jumlah kecil atau besar. Ini terjadi ketika nilai-nilai Islam dihilangkan dari kehidupan kaum muslimin. Standar perbuatan sekarang berdasarkan aturan Allah, tetapi lebih pada manfaat dan keuntungan materi. Sadar akan hal ini, seorang mukmin tidak boleh

⁸ Rima Puspitasari, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Sosial (Studi pada Program Keluarga Harapan/PKH)”, *IAIN Banten 2*, No. 1, (2016): 62.

⁹ Fahrur Mu'is, *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), 186.

¹⁰ Muhammad as-Sayyid Yusuf, *Ensiklopedi Metodologi Alquran:Kehidupan Sosial*, (Jakarta: PT.Kalam Publika, 2010), 34.

bersikap individualis atau cuek. Sebaliknya, dia harus peduli pada orang lain, bukan hanya pada dirinya sendiri.¹¹

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dan mengkaji lebih dalam Konsep Ta'awun dalam Tafsir Al-Misbah. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul "*Kontekstualisasi makna Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan di angkat oleh peneliti yaitu :

1. Bagaimana makna Ta'awun dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi Ta'awun dalam Q.S Al-Maidah (5):2 pada Kitab Tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Merujuk pada rumusan masalah di atas tujuan penelitian yaitu :

- a. Untuk mengetahui makna Ta'awun dalam Al-Qur'an
- b. Untuk mengetahui kontekstualisasi Ta'awun dalam Q.S Al-Maidah (5):2 pada Kitab Tafsir Al-Misbah

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian kualitatif, misalnya, lebih bersifat teoritis mengembangkan ilmu, tetapi mereka juga memiliki manfaat praktis—

¹¹ Rima Puspitasari, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Sosial (Studi pada Program Keluarga Harapan/PKH)", *IAIN Banten 2*, No. 1, (2016): 63

untuk memecahkan masalah. Untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan gejala, peneliti kualitatif harus menemukan teori.¹²

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menggali konsepsi kontekstualisasi makna Ta'awun dalam masa sekarang (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah), yang bisa dimanfaatkan sebagai pengembangan disiplin ilmu tafsir al-qur'an secara khusus dan bisa menambah khazanah keilmuan bagi peneliti maupun pembaca.
- b. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang makna Ta'awun dalam tafsir al-Misbah, seorang pakar tafsir Indonesia. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai panduan untuk memahami makna Ta'awun yang terkandung dalam Q.S Al-Maidah (5):2.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang Kontekstualisasi makna Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah), namun ada beberapa judul peneliti yang membahas Ta'awun pada perspektif lain, antara lain :

1. Jurnal Kontekstualisasi Ta'aruf dan Ta'awun: Perspektif Tafsir al-Misbah. Penelitian ini berfokus pada analisis kontekstualisasi ta'aruf dan ta'awun yang ada pada Tafsir al-Misbah.¹³ Penelitian ini berangkat dari permasalahan terkait adanya pergeseran makna dari kata ta'aruf. sedangkan peneliti hanya membahas Kontekstualisasi makna Ta'awun dalam masa sekarang (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 290.

¹³ Anisa Rahman, "Kontekstualisasi Ta'aruf dan Ta'awun: Perspektif Tafsir al-Misbah", *UIN Lampung* 8, no. 1 (2021): 448.

2. Skripsi Prinsip Ta'awun dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Sya'rawi.¹⁴ Penelitian ini membahas tentang prinsip Ta'awun dalam al-Qur'an dan sekaligus menganalisa penafsiran Muhammad Mutawally AlSya'rawi terhadap ayat-ayat tentang Ta'awun didalam al-Qur'an. Sedangkan peneliti membahas terkait Ta'awun dalam Q.S Al-maidah (5):2 dalam Kajian Tafsir Al-Misbah.
3. Skripsi Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Menurut Syeh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid.¹⁵ Studi ini membahas konsep Ta'awun dalam Tafsir Marah Labid, yang ditafsirkan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani. Penafsiran ini mengatakan bahwa orang yang beriman diminta untuk membantu orang lain, baik mereka yang beragama Islam maupun non-muslim, dan untuk selalu taat kepada Allah SWT dan menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT, perbedaan kedua judul tersebut ialah berbeda penafsiran dan metode penelitiannya, peneliti mengkaji dalam Kajian Tafsir Al-Misbah sedangkan Skripsi tersebut mengkaji dalam Tafsir Marah Labid.

E. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul "Kontekstualisasi makna Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)". Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka peneliti perlu menjelaskan definisi atau pengertian beberapa yang di anggap penting, yaitu :

¹⁴ Muhammad Fajar Mubarak, "Prinsip Ta'awun dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Sya'rawi", (Skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran & Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

¹⁵ Anis Ainun Nafi, "Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Menurut Syeh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid", (Skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran & Tafsir, IAIN Kudus, 2023)

1. Ta'awun

Ta'awun dalam bahasa arab تَعَاوُن yang berarti menolong tolong, bekerja sama, bergotong royong, bantu-membantu terhadap sesama. Secara konseptual, ta'awun mewujudkan esensi membantu sesama manusia dalam upaya kebenaran dan kesalehan.¹⁶

Ta'awun ialah kebutuhan hidup manusia yang tidak bisa dihindari. Kenyataan jika seseorang tidak akan dapat melakukan pekerjaan atau apa pun yang membutuhkan bantuan orang lain sendiri, terlepas dari kemampuan dan pengetahuannya.¹⁷ Tidak mungkin bagi seseorang untuk hidup sendirian tanpa menggunakan cara-cara untuk bertukar keuntungan dan kepentingan. Jadi, tolong secara bertahap masukkan masalah penting yang dihadapi oleh seluruh umat manusia. Hubungan hajat-menghajatkan dan butuh-membutuhkan pasti ada antara orang-orang. Dari hubungan ini, keinginan untuk membantu satu sama lain muncul.¹⁸

2. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah ialah tafsir lengkap dari 30 Juz pertama Al-Quran yang dibuat dalam tiga puluh tahun terakhir. Warna yang digunakan penulis di Indonesia tidak hanya menarik dan unik, tetapi juga sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman umat Islam tentang makna ayat-ayat Allah SWT.

F. Metode Penelitian

Metode juga dapat berarti *ways of anything*, atau cara yang ditempuh untuk melakukan sesuatu supaya sampai pada tujuan. Penelitian ini termasuk pada

¹⁶ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2002), 67.

¹⁷ Ibid., 68.

¹⁸ Musthafa Al-Ghalyini, *Bimbingan Menuju Ke Akhlak Luhur*, (Semarang:CV Toha Putra, 1976), 223.

jenis penelitian kualitatif dengan studi pustaka atau secara khusus disebut *library research*, yang menggunakan buku sebagai sumber data utama.¹⁹

Penelitian ini dilaksanakan dengan membaca, menelaah, serta analisis beragam literatur yang ada, termasuk Al-Qur'an, hadits, teks-teks ilmiah, dan temuan penelitian sebelumnya. Yang kemudian akan disajikan dengan menggambarkan realita secara empirik dibalik suatu fenomena yang komprehensif dan detail. Maka dari itu, penelitian ini membutuhkan referensi sumber data tertulis.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyusun serta mempermudah pemahaman pada penulisan skripsi. Maka sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab I dimulai, dengan pengantar yang menjelaskan konteks menyeluruh dan signifikansi penelitian ini. Bagian ini menjabarkan latar belakang masalah, menekankan relevansi dan tema-tema yang dibahas pada penelitian. Setelah ini, rumusan masalah penelitian disajikan, bersama dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian untuk menggambarkan signifikansinya. Untuk menetapkan keunikan penelitian ini, disajikan studi pustaka ringkas dari penelitian sebelumnya terkait dengan tema yang dibahas. Selanjutnya, penegasan istilah yang diberikan untuk menjelaskan secara analitis dan interpretatif sifat bagaimana penafsiran. Selanjutnya, metodologi penelitian mencakup jenis penelitian yang dilakukan, pendekatan metodologis, dan sumber data yang digunakan.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: , Andi Offset, 2002), 9.

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

Pada Bab II, Berisi tentang gambaran umum Ta'awun terdiri dari, Pengertian Ta'awun, keutamaan Ta'awun, karakteristik Ta'awun, ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Ta'awun, dan macam-macam bentuk ta'awun

Pada Bab III, membahas terkait biografi tokoh, terdiri dari riwayat kehidupan M. Quraish Shihab, Riwayat pendidikan, karya-karya, Sejarah penulisan Tafsir Al-Misbah, dan asal mula penamaan Tafsir.

Pada Bab IV, yang berisi Pembahasan yaitu membahas konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an dan Ta'awun dalam perspektif Tafsir Al-Misbah

Pada Bab V, merupakan bab terakhir yakni penutup. Pada bab ini diulas kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TA'AWUN

A. *Ta'awun*

1. Pengertian Ta'awun

Menurut kamus kontemporer Arab Indonesia kata ta'awun berasal dari bahasa Arab تَعَاوَنُ - تَعَاوَنَ yang artinya tolong menolong, bekerja sama, bergotong royong, bantu-membantu terhadap sesama.¹ Ta'awun ialah kebutuhan hidup manusia yang tidak bisa dihindari. Kenyataan jika seseorang tidak akan dapat melakukan pekerjaan atau apa pun yang membutuhkan bantuan orang lain sendiri, terlepas dari kemampuan dan pengetahuannya.²

Seperti firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah (5):2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,193) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,194) jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)195) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),196) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!197) Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.³

¹ Atabik Ali, dan AhmadZuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, Cet. Ke 8, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), 386.

² Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2002), 67.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011)

Makna Al-Birru (البرّ) dan at-taqwa (التَّقْوَى) Dua kata ini, menunjukkan interkoneksi yang mendalam, karena masing-masing merangkum aspek yang lain. Dalam istilah yang lebih sederhana, *Al-Birru* menandakan kebaikan, yang mencakup serangkaian tindakan bajik yang komprehensif seperti yang digambarkan oleh syariat. Semua manifestasi kebaikan dan kesempurnaan yang diharapkan dari seorang hamba dikategorikan di bawah *Al-Birru*, sementara kebalikannya bisa disebut sebagai *Al-Ismu* (dosa), sebuah istilah yang mencakup semua bentuk kegagalan moral dan aib yang karenanya seorang hamba dapat dicela. Tuhan mendesak umat manusia untuk saling membantu dalam upaya yang baik sambil tetap teguh dalam iman. Perbuatan baik adalah sumber sejati martabat manusia. Menyelaraskan antara ridha Tuhan dengan kepuasan umat manusia mengarah pada kebahagiaan tertinggi dan kenikmatan yang melimpah.

Allah Swt memerintahkan hamba-Nya yang mukmin untuk saling berta'awun dalam hal-hal baik, yang disebut Al-Birr, dan meninggalkan hal-hal buruk, yang disebut At-Taqwa. Dia juga melarang mereka untuk saling bahu membahu dalam hal-hal yang tidak baik dan membantu orang lain dalam melakukan dosa dan perbuatan haram.

Dalam pengertian ini, Muslim meriwayatkan hadits dari Tamim ad-Dari Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda, "Agama itu nasehat". Ketika ditanya, "Bagi siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan masyarakat umum."

Sebagai contoh sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah Saw bersabda:

حدثنا مسدد حدثنا معتمر عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (انصر أخاك ظالما أو مظلوما) . قالوا يا رسول الله هذا ننصره مظلوما فكيف ننصره ظالما ؟ قال تأخذ فوق يديه

Artinya :

Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu'tamar, dari Anas. Anas berkata: "Rasulullah bersabda: "Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya". Anas berkata: "Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya."⁴

Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu orang lain dengan kekayaan mereka. Dan kaum Muslimin harus bekerja sama untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Oleh karena itu, setelah seorang Mukmin melakukan suatu amal shalih, mereka harus membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang mendorong mereka untuk melakukan amal shalih juga.

Perintah "Bertakwalah kepada Allah" membentuk hubungan kedua antara hamba dan Rabbnya. Dalam hubungan ini, seorang hamba harus memberikan lebih banyak perhatian pada ketaatan kepada Rabbnya dan menghindari melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Rabbnya. Untuk memenuhi kewajiban pertama (antara seorang hamba dan sesama makhluk), seseorang harus memberikan nasihat, terlibat dalam tindakan yang baik, dan menunjukkan belas kasihan. Untuk memenuhi kewajiban kedua (antara hamba dan Ilahi), seseorang harus melakukan tugas-tugas ini dengan ketulusan, cinta, dan pengabdian yang tak tergoyahkan. Sangat penting untuk menyadari bahwa kegagalan untuk memenuhi kewajiban ini berasal dari kurangnya perhatian terhadapnya, baik dalam pemahaman maupun pengalaman.⁵

⁴ Lajnah Pentahsinhan, *Mushaf Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 43.

⁵ Zahir, <http://blog.wordpress.com/2012/05/30/tafsir-surat-al-maidahayat2/.html> (diakses pada 28 Juli 2024).

Al-Quran secara eksplisit menginstruksikan semua individu untuk saling membantu dalam melakukan tindakan kebaikan dan kebenaran, dengan demikian membantu menguatkan dalam kebaikan dan ketakwaan. Sebaliknya, ayat itu melarang setiap individu untuk membantu orang lain dalam perilaku berdosa atau pelanggaran. Selain itu, Allah memperingatkan konsekuensi berat bagi mereka yang terlibat dalam tindakan jahat. Dalam penjelasan Alquran, orang percaya diizinkan untuk berkolaborasi dengan individu-individu yang memiliki keyakinan yang berbeda, asalkan tidak ada permusuhan yang diarahkan kepada mereka. Namun demikian, ayat lain memperingatkan orang percaya agar tidak menjalin persahabatan dengan mereka yang memiliki agama yang berbeda. Kebolehan dan larangan yang dijabarkan dalam ayat-ayat ini tidak mutlak, melainkan muqayyad, atau temporer sehingga dimaksudkan untuk tujuan seperti membela diri, melindungi terhadap penganiayaan, dan menumbuhkan keharmonisan masyarakat untuk kebaikan kolektif. Dalam komentarnya tentang ayat ini, Yusuf Ali menegaskan bahwa seseorang harus berperilaku dengan kebaikan dan keadilan bahkan terhadap orang-orang yang tidak percaya, kecuali mereka menunjukkan kesombongan dan berusaha merusak iman seseorang. Prinsip ini dicontohkan oleh Nabi Saw.⁶

Keberadaan pertukaran pasti memiliki peran penting dalam keseharian seseorang baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyoroti permasalahan dalam tolong menolong bagi umat manusia. Hubungan timbal balik dan tergantung di antara individu sangat penting, menumbuhkan keinginan yang melekat untuk membantu satu sama lain.⁷

⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, (Amana Corporation: Maryland, 1989), 1534.

⁷ Musthafa Al-Ghalyini, *Bimbingan Menuju Ke Akhlak Luhur*, (Semarang: CV Toha Putra, 1976), 223.

Tindakan saling membantu mencakup berbagai aspek, asalkan tindakannya berbudi luhur, bahkan jika mereka mengharuskan meminta bantuan dari musuh. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat efisiensi operasional tetapi juga menunjukkan solidaritas, yang mengarah pada peningkatan hasil yang lebih baik. Kewajiban mendasar bagi umat Islam adalah untuk memberikan kebaikan dan kebenaran kepada orang lain. Intinya, ketika diminta untuk membantu orang lain, sangat penting bahwa bantuan tersebut diberikan dengan rasa hormat.⁸

Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بَرِيدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Amir Al-Asy'ari keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dan Abu Usamah. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-'Alaa Abu Kuraib; telah menceritakan kepada kami Ibnu Al-Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan bangunan, satu dengan lainnya saling mengokohkan.⁹

2. Keutamaan Ta'awun

Sikap ta'awun mempunyai banyak keutamaan, empat keutamaan tersebut dalam persepektif Mushthaja yaitu¹⁰ :

- a. Menduduki tempat yang tinggi dan mendapatkan ridha Allah SWT.
- b. Meningkatkan hubungan persaudaraan karena dapat membantu sesama umat mengatasi kesulitan.
- c. Mendapatkan kasih sayang dan kebaikan dari orang lain karena telah berbuat baik kepada orang lain.

⁸ Lajnah Pentahsinhan, *Mushaf Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta:Kamil Pustaka, 2014), 43.

⁹ Hadits Tazkia, "Bab Kasih Sayang dan bersikap lembut sesama mukmin", Situs resmi Hadits Tazkia. <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/2:1165> (20 November 2024).

¹⁰ Lutfi Avianto, *Prinsip taa'wun untuk meraih kesuksesan*, (Jakarta: Bima Sarana perpustakaan, 2002), 10.

Menurut Abdurrahman sikap ta'awun mempunyai dua keutamaan antara lain:

- a. Ta'awun adalah sifat terpuji dan mulia yang dapat membantu orang lain dan meringankan beban mereka.
- b. Sikap ta'awun bisa menciptakan sifat-sifat kekeluargaan dan kesejahteraan.

3. Karakteristik Sikap Ta'awun

a. Ramah

Sifat ramah merupakan sikap positif yang dicerminkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keramahan dapat mencerminkan kejernihan dan sehatnya rohani dari seseorang karena dengan memberikan hal positif kepada orang lain.

b. Melakukan Hubungan dengan orang lain

Melakukan hal baik dengan orang lain memiliki arti sama halnya dengan melakukan baik dengan diri sendiri. Hal ini dikatakan kebaikan yang diberi merupakan cerminan dari kebaikan yang akan diterima sehingga dapat menanamkan penyihir kebaikan yang akan diterima oleh diri sendiri dan lingkungan.

c. Kasih sayang

Sikap kasih sayang merupakan bentuk dari sikap lemah lembut yang yang diberikan kepada orang lain kepada orang lain yang dianjurkan dalam agama Islam. Adanya perwujudan kasih sayang dan lemah lembut dapat menciptakan kebaikan dalam suatu posisi dan antar sesama umat.

d. Simpati

Berdasarkan kamus bahasa indonesia kata simpati memiliki istilah simpati menunjukkan kasih sayang atau ekspresi kesesuaian. Secara implisit, sikap

simpatik menyampaikan ketertarikan terhadap individu lain, yang tidak harus didasarkan pada rasionalitas tetapi lebih pada respons emosional seseorang.¹¹

e. Rendah hati

Rendah hati dapat dijabarkan sebagai atribut yang menandakan seseorang yang menempati posisi yang dihormati di mata Allah Swt dan di dalam masyarakat. Salah satu contoh kerendahan hati dapat diamati dalam sikap Nabi Saw, yang secara konsisten menunjukkan sikap sederhana tanpa mengangkat statusnya.

f. Ikhlas

Ikhlas berarti melakukan sesuatu tanpa mengharap apa-apa dan semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Ini karena kemurnian hati seseorang akan memperoleh kebaikan dari setiap hal baik dari mereka sendiri maupun dari Tuhan.¹²

B. Ayat – Ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan Ta'awun

1. Q.S. Al-Kahfi [18]:95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا¹³

Terjemahnya:

Dia (Zulqarnain) berkata, Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka.¹³

“Kekayaan dan kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepadaku lebih baik dari apa yang kalian tawarkan,” kata Dzulqarnain, menurut penjelasan ayat di atas. Dia kemudian mulai membangun dinding dan meminta bantuan mereka dengan tenaga dan perlengkapan untuk mewujudkan impian mereka.

¹¹ HS. Koesman, *Etika & Moralitas Islam*, (Semarang: Puataka Nuun, 2008), 22.

¹² Mahfudh Rosyidi, “Hubungan Antara Budaya Kerja Dengan Sikap Ta'awun Guru Di SMK Muhammadiyah Salatiga” (skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 52.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011)

2. Q.S. Al-Furqan [25]:4

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا¹⁴

Terjemahnya:

Orang-orang kafir berkata, (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain, Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.¹⁴

Dalam penjelasan ayat di atas, Allah Swt berbicara tentang kebodohan orang-orang kafir tentang Al-Qur'an.

3. Q.S Al-Baqarah [2]:45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ¹⁵

Terjemahnya:

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.¹⁵

Menurut penafsiran, ayat diatas berarti (Mintalah pertolongan) dalam menghadapi masalah atau kesulitan Anda (dengan bersabar) dan menahan diri dari hal-hal yang tidak baik (dengan salat). Untuk menunjukkan betapa pentingnya salat itu, secara khusus disebutkan di sini. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi Saw segera melakukan shalat jika hatinya sedih karena suatu masalah.¹⁶

Ada juga orang yang mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang telah meninggalkan iman karena ketamakan dan keinginan untuk kedudukan. Kemudian mereka diminta untuk bersabar, yang berarti berpuasa, karena berpuasa dapat menghilangkan itu. Salat, karena dapat menimbulkan kekhusyukan dan menghilangkan kekaburan (Dan sesungguhnya)

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011)

¹⁵ Ibid

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 180.

maksudnya adalah bahwa salat (amat berat) akan terasa berat (kecuali bagi orang-orang yang khusyuk) yang lebih suka melakukan ketaatan.¹⁷

C. *Macam-macam Bentuk Ta'awun*

Prinsip ta'awun ialah sikap tolong menolong yang dianjurkan oleh Allah, dimana dapat menumbuhkan kesalehan dan kebajikan bagi semua yang mempraktikkannya. Beberapa konseptualisasi ta'awun dalam Islam meliputi berikut ini.

1. Tolong Menolong dalam Kebajikan (Al-Birr)

Ta'awun dalam kebajikan dan kebijaksanaan mencakup kebajikan universal (al-Birr) dalam konteks kepatuhan yang tulus (at-Taqwa), yang berpuncak pada kesejahteraan komunitas Muslim dan keselamatan dari keburukan, di samping pengakuan tanggung jawab yang ditanggung oleh setiap Muslim. Ta'awun dalam ranah umat mewakili karakteristik dasar setiap Muslim dan berfungsi sebagai dasar penting untuk pembentukan dan pengembangan umat.

2. Tolong menolong dalam ketakwaan (al-taqwa)

Inti dari ketakwaan terletak pada kepatuhan yang setia pada perintah-perintah Tuhan, ditambah dengan mengharapkan pahala yang terkait dengan perintah dan larangan-Nya. Tindakan yang ditentukan dilaksanakan dengan iman dan kepercayaan, sementara larangan dipatuhi dengan keyakinan dan penghormatan terhadap peringatan-peringatan-Nya.

3. Tolong menolong dalam bentuk al-tawashi

Ta'awun dalam bentuk Tawashi (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran adalah manifestasi nyata dari darai Ta'awun dalam kebajikan dan ketaqwaan. Dalam konsep amar ma'ruf nahi mungkar, sifat ideal dan komprehensif Ta'awun dalam hal ini didasarkan pada niat mengingatkan.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 180.

Mengurangi kesulitan yang dihadapi umat Islam, menyembunyikan aib mereka, meringankan urusan mereka, memberikan bantuan terhadap yang dianiaya, mencerdaskan mereka, menasihati orang yang lalai, membimbing kejalan yang benar, menghibur yang berduka, meringankan penderitaan, dan mendukung mereka dalam semua upaya yang baik merupakan manifestasi dari prinsip-prinsip etika dan bijaksana Ta'awun.¹⁸

4. Ta'awun dalam Bentuk Wala' (Loyalitas)

Semua orang yang beragama Islam harus menyadari bahwa mereka adalah saudara bagi orang lain yang beragama Islam. Jika seseorang mengabaikan saudara muslimnya dan meninggalkan mereka, keislamannya diragukan lagi. Muslim harus memiliki solidaritas terhadap saudaranya dan berbagi kesusahan mereka, Ta'awun, karena loyalitas antar muslim adalah hasil dari keislaman mereka. Ta'awun berfokus pada memperkuat sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling melindungi.

5. Ta'awun dalam Bentuk Upaya Ittihad (Persatuan)

Prinsip-prinsip Ta'awun dan persatuan harus didasarkan pada kebajikan dan keadilan, jika tidak hal itu dapat mengakibatkan kerapuhan komunitas Muslim, dan kembaligan penguasaan atas musuh-musuh Islam, hilangnya kedaulatan, dan menurunnya kehormatan umat. Seorang Muslim berkewajiban untuk menunjukkan solidaritas dengan saudara-saudara mereka, berempati dengan kesulitan mereka, dan memastikan bahwa Ta'awun dalam kebajikan dan kebijaksanaan diarahkan untuk menumbuhkan rasa persatuan di antara umat Islam, memungkinkan mereka untuk berfungsi sebagai satu kesatuan yang kohesif.

¹⁸ Rahmatul Hijrati, *Konsep Ta'awun Menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam*, (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2020), 22.

BAB III

MENGENAL M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIRNYA

A. *Biografi M. Quraish Shihab*

1. Riwayat Hidup dan Latar Pendidikan Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Repang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Dia adalah yang keempat di antara dua belas saudara kandung, secara resmi diakui sebagai Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab, dan berasal dari warisan Arab yang terkenal. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Dia menyelesaikan pendidikannya di Jami'ah al-Khair, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, di mana dia diajar oleh banyak ulama dari luar negeri, termasuk Shaikh Ahmad Soorkati dari Sudan, Afrika.¹

Keterlibatannya dengan Al-Qur'an dimulai pada usia enam tahun, ditandai dengan tantangan dan kasih sayang yang mendalam untuk Alquran. Ayahnya juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi pendidikan Al-Qurannya.² Meskipun dibesarkan dalam rumah tangga yang taat, penting untuk mengakui bahwa lingkungan dekatnya ditandai oleh keragaman agama dan ideologis. Rumah M. Quraish Shihab terletak di sebuah komunitas dengan berbagai agama.³ Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905—1986), memegang posisi terhormat sebagai profesor tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan sering melibatkan Muhammad Quraish Shihab dan saudara-saudaranya dalam sesi pengajaran agama. Melalui pengalaman-pengalaman awal inilah antusiasme Muhammad

¹ Abudin Nata, *Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 363.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 7.

³ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), 25.

Quraish Shihab pada ilmu Al-Quran mulai berkembang.⁴

Masyarakat di Sulawesi Selatan menghormati Abdurrahman Shihab sebagai pendidik terhormat. Usahnya dalam mendirikan dua institusi pendidikan tinggi di Makasar secara historis disebut sebagai Ujung Panjang Universitas Muslim Indonesia (UMI), yang diakui sebagai universitas swasta paling besar di Indonesia Timur, dan IAIN Alauddin di Makassar, menandakan kontribusinya yang signifikan terhadap lanskap pendidikan. Ia juga menjabat sebagai rektor untuk kedua lembaga yaitu UMI (1959-1965) dan IAIN Alauddin (1972-1977).⁵

Ayah M. Quraish Shihab memainkan peran penting dalam memelihara minatnya pada tafsir dengan terus-menerus mengundang putranya untuk berdiskusi, yang sebagian besar dibingkai di sekitar ayat-ayat Quran. Sebagai keturunan seorang sarjana agama terkemuka, M. Quraish Shihab menerima pengalaman pendidikan yang patut dicontoh baik di dalam keluarganya maupun melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan formalnya selesai di Ujung Pandang, tempat kelahirannya. Orang tuanya memberikan pendidikan agama dasar, memastikan bahwa ia memperoleh tidak hanya pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an tetapi juga pemahaman yang komprehensif terkait Hadis dan Fiqh.⁶

Selain pengaruh orang tuanya, dua tokoh terkemuka secara signifikan membentuk perjalanan intelektual M. Quraish Shihab: 1.) Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih, dan 2.) Sheikh Abdul Halim Mahmud.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Makassar (sekarang

⁴ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), 25.

⁵ Nina M. Armando et. al., *Ensiklopedi Islam Jilid 6 : Qiraah - Syura'a*, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 7.

⁶ Mahbub Junaid, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), 29.

dikenal sebagai Ujuang Pandang), ia melanjutkan studi lebih lanjut di Malang. Dia meminta bimbingan dari Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih, yang meninggal di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah pada tahun 1962, pada usia 65 tahun.⁷ Sangat jelas bahwa Quraish Shihab sangat menghargai bimbingan langsung al-Habib, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataannya berikut:

Hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan do'a yang penulis panjatkan buat beliau-hampir- setiap selesai shalat, atau setiap melintas di perkuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dengan "kehadiran" beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun masa studi di Mesir, karena beliaulah yang meletakkan dasar dan mewarnai kecendrungan penulis.⁸

Ayahnya mengirim Quraish Shihab dan adiknya, Alwi Shihab, ke Al-Azhar di Kairo karena bakat bahasa Arabnya dan semangatnya untuk belajar Islam. Saat usianya baru 14 tahun, mereka berangkat ke Kairo pada tahun 1958, dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).⁹

Ia memperoleh gelar Lc (S1) dari Fakultas Ushuluddin, dengan spesialisasi Tafsir dan Hadis di Universitas Al-Azhar pada tahun 1967. Kemudian, ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, memperoleh gelar Master of Arts dalam interpretasi Qur'an pada tahun 1969, dengan judul tesis "al-Ijaz at-Tasryri'i Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari segi Hukum)." Di luar pendidikan formal, M. Quraish Shihab mendapat manfaat luas dari pendidikan informal yang diberikan oleh instruktur, yang termasuk para

⁷ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir Jurnal Ushuluddin", Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Suska, *Jurnal Ushuluddin XVII*, no. 1 (2012), 22.

⁸ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 22.

⁹ Mahbub Junaid, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), 24.

sarjana yang terkait dengan Universitas al-Azhar dan berbagai ulama Mesir. Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978) adalah salah satu ulama Mesir yang menempati hati, pemikiran, serta kehidupan M. Quraish Shihab, dan ia menulis tentang gurunya ini dalam suatu karya:

Individu ini memiliki sikap yang mendalam namun tidak rumit. Tempat tinggal yang dia tempati kembalinya dari Prancis mencontohkan kesederhanaan yang sama dengan tempat tinggal yang dia huni selama masa jabatannya sebagai Imam Muslim dan pemimpin puncak dari berbagai lembaga al-Azhar. Seringkali, kami menggunakan transportasi umum untuk pulang ke fakultas, baik sebelum dan setelah kepergiannya sebagai dekan fakultas (1964). Perspektifnya tentang keberadaan dan spiritualitas jelas mempengaruhi sudut pandang penulis.¹⁰

Setelah memperoleh gelar master dalam spesialisasi Tafsir Al-Qur'an, ia dipulangkan ke Indonesia pada tahun 1970. Ia segera ditunjuk sebagai wakil rektor yang mengawasi urusan akademik terkait kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, dari tahun 1974 sampai 1980.

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, bekas lembaganya. Dia memperoleh gelar doktor ilmu Qur'an dalam periode dua tahun, menyajikan judul disertasi "Nazhm Al-Durar li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah (Suatu kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab Nazm Al-Durar karya al-Biq'a'iy)". Dia juga menerima penghargaan tingkat I (mumtaz, ma'a martabat al-syraf al-'ula).

Setelah menerima gelar Doktor dari Al-Azhar pada tahun 1984, M. M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan mengambil peran di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Dia aktif berpartisipasi dalam pengajaran Tafsir dan Ulum Qur'an di seluruh program sarjana, pascasarjana, dan doktoral. Khususnya, pada tahun 1998, Quraish Shihab ditunjuk sebagai Rektor IAIN Jakarta untuk dua masa jabatan (1992-

¹⁰ Mahbub Junaid, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), 37.

1996 dan 1997-1998). Selanjutnya, ia dilaporkan telah menjabat sebentar sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal 1998, sebelum ditugaskan sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir dan Republik Djibouti, yang berbasis di Kairo.

Kemudian, ia diperkirakan telah menduduki peran tambahan, termasuk Ketua Pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI), anggota Jurusan Agama Lajnah Pentasah Qur'an, dan anggota Badan Pertimbangan Penelitian Nasional. Selain itu, ia terlibat secara ekstensif dalam berbagai organisasi profesi, menjabat sebagai Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu Agama di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Asosiasi Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di luar tanggung jawab profesionalnya, ia juga aktif pada beragam upaya ilmiah baik di dalam negeri maupun internasional.

Selanjutnya, ia telah berkontribusi sebagai anggota Dewan Editorial *Jurnal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Utama*, serta Refleksi jurnal untuk Kajian Agama dan Filsafat. Di luar kegiatan kejuruannya, ia telah berhasil terlibat pada kegiatan akademik yang luas baik secara nasional maupun global.¹¹

M. Quraish Shihab diakui sebagai salah satu ulama dan penulis Muslim Indonesia yang paling produktif. Dia telah menghasilkan sejumlah besar karya sastra. Selain itu, ia secara aktif terlibat dalam memberikan kuliah umum di berbagai seminar, baik dalam negeri maupun internasional, di seluruh lembaga pendidikan (akademik) dan non-akademik.¹²

¹¹ Badiatur Roziqin, et al., eds, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), 270.

¹² Mahbub Junaid, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), 42.

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Ketertarikan mendalam yang ditunjukkan Quraish dalam studi Al-Qur'an terbukti, mengingat banyaknya kontribusi signifikan yang telah dia buat, terutama dalam domain Tafsir Quran. Dia telah menulis ratusan karya yang telah ditulis dan diterbitkan. Karena bahasanya yang khas, mudah diakses, dan lugas, beberapa dari karya-karya ini telah mendapatkan popularitas luas di masyarakat.

Sepanjang karirnya, ia terus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik, baik lokal maupun internasional, sambil tetap aktif dalam menulis. Dia telah menghasilkan berbagai laporan penelitian, kompilasi artikel, dan buku, di antara kontribusi ilmiah lainnya yaitu:¹³

- “Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat” (Bandung: Mizan, 1998), berisikan pandangan-pandangan beliau mengenai jawaban Al-Qur’an terhadap permasalahan sosial masyarakat.
- “Hilanglah Ilahi Ayat-ayat Tahlil” (Jakarta: Lentera Hati, 1997), berisikan kumpulan ceramah beliau pada acara tahlilan 40 hari dan 100 hari Fatimah Siti Jartinah Soeharto.
- “Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Pelbagai Persoalan Umat” (Bandung: Mizan, 1996), sebuah buku yang berisikan kumpulan ceramah beliau untuk jama’ah dari kalangan eksekutif yang disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta.
- “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an” (Jakarta: Lentera Hati, 2000), sebuah buku tafsir yang ditulis pada 18 Juni 1999 saat dia masih berada di kairo dan selesai pada tahun 2000 di Indonesia. Penulis akan menyelidiki kitab tafsir ini. Selain itu, buku ini

¹³ Mahbub Junaid, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), 45.

terdiri dari 15 volume yang secara menyeluruh memberikan penafsiran tiga puluh juz ayat dan surat-surat Al-Qur'an.

- “Tafsir Al-Qur’an al-karim Tafsir atas Surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu” (Bnadung: Pustaka Hidayah, 1997), tafsir surah-surah pendek pada Juz 30.
- “Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya”, buku ini bertujuan untuk mengkritik pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, keduanya pengarang Tafsir al-Manar, yang pertama kali diterbitkan sebagai jurnal al-Manar di Mesir. Dalam konteks ini, Quraish Shihab mencoba mendefinisikan kelebihan-kelebihan al-Manar, yang sangat menekankan rasionalitas untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta kekurangan-kekurangannya, terutama yang berkaitan dengan konsistensinya dengan apa yang dilaksanakan M. Abduh.¹⁴
- “Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur’an”, Buku ini membahas Ijtihad fardhi M. Quraish shihab's, yang berarti menjelaskan penafsiran al-Qur'an dan berbagai aspeknya. meliputi hal-hal yang berkaitan dengan iman, seperti puasa dan zakat.
- “Untaian Permata Buat Anakku ; Pesan al-Qur'an untuk mempelai”, Buku ini dipublikasikan sebagai tanggapan atas permintaan anak putri M. Quraish Shihab, yang akan melangsungkan pernikahannya pada tanggal yang sama. Anak putrinya berharap ayahnya memberi mereka nasehat dan nasihat tentang peristiwa bahagia yang mereka alami. Bahkan M. Quraish Shihab mengutip langsung kata-kata putrinya. “Abi, begitu mereka memanggil saya, tuliskanlah nasehat untuk kami, agar menjadi bekal dan kenangan, dan biar didengar dan dibaca

¹⁴ Badiatur Roziqin, et al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), 273.

orang banyak, sehingga ia semakin terpatrit di hati kami. Tentu saja harapan mereka tidak wajar saya abaikan, lebih-lebih karena sebentar lagi mereka akan mandiri. Bahkan bagaimana saya abaikan, bukankah nasehat bisa lebih berharga daripada materi? Apalagi kandungan nasehat ini tidak lain kecuali petunjuk Ilahi yang tersurat atau tersirat dalam al -Qur'an dan petuah petuah Nabi Muhammad yang bertaburan di kitab-kitab hadis. Dua sumber yang tidak pernah kering, tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan, tidak pula tersesat yang mengikutinya. Kami penuhi harapan mereka, sambil mempersembahkannya kepada semua yang berkesempatan membacanya, terbuka pula pintu-pintu rahmat serta mengalir doa restu, bukan saja untuk anak-anak kami, tetapi untuk semua yang telah, sedang dan akan memasuki mahligai pernikahan.”¹⁵

- “Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan”, buku ini berisi tulisan-tulisan tahun 1990 hingga awal 1993 M. Quraish Shihab, yang dipilih secara khusus, dimuat dalam majalah harian Pelita. Buku ini menggabungkan karya-karya tersebut. Tujuan dari tulisan-tulisan ini adalah untuk memberi pembaca perspektif terkait beragam masalah aktual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut disiarkan. Nama rubrik "Pelita Hati" dipilih oleh harian Pelita untuk menampung tulisan-tulisan ini, serta tulisan teman-teman lain yang ikut berpartisipasi dalam rubrik tersebut.¹⁶
- “Kaidah Tafsir”, Buku ini didasarkan pada pengalaman penulis sebagai pengajar tafsir di perguruan tinggi. Mereka membahas kaidah-kaidah

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*, (Bandung: Mizan, 1998), 5.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 7.

tafsir yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an dan mendorong untuk meninjau kembali pengajaran tafsir supaya relevan dengan kaidah yang berlaku. Di samping itu, penulis mengajak untuk melakukan penelitian tentang hermeneutik karena hermeneutik adalah bidang yang sering diperdebatkan.¹⁷

- “Mukjizat Al-Qur’an”, buku ini pertama kali diterbitkan pada bulan Ramadhan 1997, dan penulis mengatakan bahwa dia disarankan oleh banyak teman untuk menulis buku tentang mukjizat Alquran yang mudah dipahami dan dicerna. Dengan menggunakan aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib Alquran, Quraish berusaha menunjukkan sisi kemukjizatan Alquran dalam buku ini.
- “Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam” (Jakarta: Lentera Hati, 2005), buku ini ialah kumpulan hal-hal yang pernah terlintas dalam pemikiran M. Quraish Shihab sewaktu kuliah di Al-azhar, Mesir. Dan buku ini ditulis dengan model seperti dialog, karena mengingat materi yang tertuang didalamnya adalah hasil diskusi penulis dengan guru-gurunya.¹⁸
- ”Untaian Permata Buat Anakku” (Bandung: Mizan 1998)
- ”Penganti Al-Qur’an” (Jakarta:Lentera Hati 1999)
- “Haji bersama Quraish Shihab” (Bandung: Mizan, 1999)
- “Sahur Bersama Quraish Shihab” (Bandung: Mizan, 1999)
- “Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah” (Bandung:Mizan, 1999)
- “Anda bertanya, Quraish Shihab Menjawab berbagai Masalah ke

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 1.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 1.

Islaman” (Mizan Pustaka 1999)

- ”Untaian Permata Buat Anakku” (Bandung: Mizan 1998)
- ”Penganti Al-Qur’an” (Jakarta:Lentera Hati 1999)
- “Haji bersama Quraish Shihab” (Bandung: Mizan, 1999)
- “Sahur Bersama Quraish Shihab” (Bandung: Mizan, 1999)
- “Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah” (Bandung:Mizan, 1999)
- “Anda bertanya, Quraish Shihab Menjawab berbagai Masalah ke Islaman” (Mizan Pustaka 1999)

3. Sekilas Tafsir Al-Misbah

a. Sejarah Penulisan Tafsir al-Misbah

Penafsiran Al-Qur'an ialah penjelasan terkait maksud ilahi yang dirangkum dalam firman Tuhan, yang dibuat dapat dipahami oleh penafsiran manusia. Mengingat sifat tingkatan dari kemampuan ini, wawasan dan pemahaman yang diturunkan oleh penerjemah Al-Qur'an juga akan bervariasi secara mendalam. Akibatnya, seorang penerjemah Al-Qur'an akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang maknanya.

Motivasi utama di balik komposisi Tafsir Al-Misbah ialah aspirasi Quraish Shihab untuk menciptakan karya substantif yang menjelaskan ayat-ayat Quran dengan cara yang komprehensif namun ringkas, melayani individu yang mencari studi mendalam terkait Al-Qur'an,¹⁹ selain ingin mengikuti jejak ulama sebelumnya, seperti Nawawi al-Bantany dengan Tafsir Merah Labid-nya dan Hamka dengan Tafsir al-Azhar. Terlepas dari kewajiban profesionalnya yang menuntut, semangat Quraish Shihab untuk menghasilkan karya-karya ilmiah yang signifikan tetap tak tergoyahkan dan gigih.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), XII.

Tafsir ini ditulis pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M, di kota Saqar Quraish, selama masa jabatannya sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Kairo. Penyelesaian buku ini terjadi pada hari Jumat, 5 September 2003, di Jakarta. Dia mengakui bahwa proses penyelesaian interpretasinya berlangsung selama empat tahun, mendedikasikan tujuh jam setiap hari untuk tugas itu.²⁰ Meskipun perannya sebagai duta besar untuk Mesir memakan waktu, ia masih berhasil mengalokasikan cukup waktu untuk menulis. Tanah ini, yang terkenal dengan banyaknya menara, adalah tempat Quraish membuat Tafsir Al-Misbah.²¹

B. Metode dan Corak Tafsir al-Misbah

1. Sumber Penafsiran

Dalam kata pengantar Tafsir al-Misbah, penulis mengakui bahwa itu bukan hasil penelitian M. Quraish Shihab: "Akhirnya, penulis (M. Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama- ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar Tafsir Ibrahim Ibnu Umar alBiqai'i (w.885 H/1480 M) yang karya Tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan Disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya Tafsirpemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar Tafsir yang lain".²²

²⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 645.

²² Ibid., 13.

2. Pendekatan Tafsir Al-Misbah

Seperti dalam mukaddimahya, M. Quraish Shihab menyuguhkan tafsir al-Misbah ini dengan lebih cenderung kepada bi al-ma'tsur dan bi al-ray. Tafsir bi al-ma'tsur ialah gaya penafsiran yang sangat bergantung pada riwayat atau atsar. Para ulama memberikan pendapat jika menafsirkan sebagian ayat al-Qur'an satu sama lain dengan menggunakan ayat al-Qur'an secara bersamaan adalah cara yang paling efektif untuk memahami al-Qur'an.²³ Di samping itu, ia menggunakan pendekatan bi al-Ra'yi. Tafsir bi al-Ra'yi adalah cara seorang mufassir menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijtihadnya setelah menguasai serta memahami bahasa Arab dengan berbagai maksudnya, mempertimbangkan definisi dari ayat-ayat jahiliyah, mempertimbangkan asbabun nuzul, dan mempertimbangkan syarat-syarat yang dibutuhkan seorang mufassir.²⁴

3. Corak Penafsiran

Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i mewakili interpretasi metodologis yang mirip dengan Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab. Pendekatan ini berusaha untuk memahami teks-teks Al-Qur'an dengan cara yang paling efektif dan tepat dengan terlibat dalam diskusi mendalam tentang frasa Qur'an. Selanjutnya, dengan menggunakan bahasa yang fasih dan menawan, mufassir berusaha untuk mengaitkan teks-teks Qur'an yang dibahas dengan realitas sosial serta kerangka budaya yang berlaku.²⁵

Corak tafsir ini adalah pendekatan baru yang bertujuan untuk memikat pembaca, menimbulkan kasih sayang pada Al-Qur'an dan memberi motivasi untuk eksplorasi makna Alquran. Dalam perspektif Muhammad Husein al-Dzahabi,

²³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 95.

²⁴ *Ibid.*, 97.

²⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, No. 1, (2014): 120.

gaya interpretatif ini inovatif dan memiliki potensi untuk melibatkan pembaca, memelihara pengabdian mereka pada Al-Qur'an dan memotivasi mereka untuk meneliti maknanya. Terlepas dari keterbatasan yang melekat, corak penafsiran ini berusaha untuk menggarisbawahi dimensi estetika (*balaghah*) bahasa Qur'an dan keunikannya, memberikan penjelasan makna yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an, mengungkap hukum-hukum alam yang signifikan dan struktur masyarakat yang tertanam di dalamnya, dan membantu dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam secara khusus serta umat manusia pada umumnya melalui bimbingan dan ajaran Al-Qur'an.

Tujuan utamanya adalah untuk mencapai keselamatan baik di kehidupan ini maupun di akhirat, sementara secara bersamaan menyelaraskan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang valid. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an menegaskan dirinya sebagai teks suci abadi, yang mampu melampaui zaman dan paradigma budaya sampai puncak waktu. Selain itu, Al-Qur'an berusaha untuk menghilangkan kesalahpahaman atau skeptisisme yang diarahkan terhadapnya dengan argumen yang kuat, secara efektif melawan kepalsuan apa pun dan mengklarifikasi kebenarannya.

Dapat disimpulkan bahwa upaya M. Quraish Shihab dalam memperbaiki tatanan kehidupan sosial sangatlah kuat, bahkan isu disiplin lalu lintas pun turut disinggung dalam tafsirnya, meskipun hanya sebagai contoh ilustratif. Oleh karena itu, sangat wajar jika tafsirnya dikategorikan sebagai corak al-Adabi al-Ijtima'i.

4. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan pada *Tafsir al-Misbah* merupakan gabungan dari beberapa pendekatan. Pendekatan *tahlili* diterapkan karena penafsiran dilakukan secara sistematis relevan dengan urutan ayat dalam Al-Qur'an. Metode *muqaran*

(komparatif) juga digunakan dengan membandingkan berbagai pendapat ulama, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Di samping itu, tafsir ini juga mengandung unsur semi *maudhu'i*, sebab dalam setiap pembahasannya, Quraish Shihab menjelaskan tema pokok dalam surah-surah Al-Qur'an serta tujuan utama yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini bertujuan untuk meluruskan kekeliruan pemahaman serta membentuk persepsi yang lebih tepat terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan.

Hal ini dapat dibuktikan melalui pernyataan M. Quraish Shihab pada kata pengantar *Tafsir al-Misbah*, ditegaskan bahwa dalam rangka memperkenalkan Al-Qur'an, ia berupaya untuk menyajikan setiap surah dengan menyoroti apa yang disebut sebagai tujuan utama atau tema pokok surah tersebut. Para pakar tafsir juga berpendapat bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an mempunyai tema utama yang menjadi pusat pembahasan ayat-ayat di dalamnya. Oleh karena itu, dengan mengidentifikasi dan memperkenalkan tema-tema pokok tersebut, seseorang bisa memahami pesan utama dari setiap surah. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap 114 surah dalam Al-Qur'an bisa disajikan secara lebih sistematis dan terstruktur, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.²⁶

5. Sistematika Penulisan Tafsir al-Misbah

Umumnya, masing-masing mufassir memiliki sistematika atau pola tertentu dalam penyajian tafsirnya guna memudahkan pemahaman pembaca. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menerapkan sistematika penulisan sebagai berikut²⁷ yakni:

- a. Memulai dengan penjelasan umum mengenai surah yang ditafsirkan.
- b. Mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, kemudian

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 9.

²⁷ Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2014), 70.

menyajikan terjemahannya.

- c. Menjelaskan *munasabah* (keterkaitan) antara ayat sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan.
 - d. Menguraikan kosakata yang dianggap penting dalam memahami makna ayat.
 - e. Menyisipkan kata atau frasa penjelas guna memperjelas makna ayat, baik sebagai interpretasi maupun bagian dari struktur kalimat dalam Al-Qur'an
 - f. Ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad Saw. yang digunakan sebagai penguat tafsir hanya disajikan dalam bentuk terjemahan.
 - g. Menguraikan alasan pemilihan makna tertentu dengan merujuk pada pendapat para pakar terdahulu.
 - h. Menyusun kesimpulan singkat mengenai tema dan kandungan utama dalam setiap surah yang ditafsirkan.
6. Pendapat Ulama Tentang Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan beragam sumber, *Tafsir al-Misbah* memperoleh banyak apresiasi dari berbagai kalangan. Meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan, terdapat kesepakatan umum bahwa tafsir ini ialah salah satu karya tafsir berbahasa Indonesia yang paling diminati, baik di kalangan masyarakat umum maupun kalangan akademisi dan intelektual.²⁸

Menurut Abdullah Gymnastiar atau yang dikenal dengan Aa Gym memberi pendapat, "Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorongan bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan

²⁸ Hamdani Anwar, "Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah", (*Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII*, No. 2, 2001), 45

dari guru yang kami cintai yaitu M. Quraish Shihab. Khofifah Indar Parawansa, juga berpendapat, “Sistematika tafsir ini sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi Islam khususnya tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf’.²⁹

Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini, menjadi salah satu alternatif bagi kaum muslim di Indonesia khususnya agar dapat memahami isi Al-Qur’an. Gaya bahasa dalam penafsiran yang dipakai dalam Tafsir Al-Misbah terbilang mudah untuk dipahami oleh orang Indonesia itu sendiri. Penjelasan yang ada dalam kitab Tafsir tersebut selalu dikontekskan dan dianalogikan dengan kehidupan kita sehari-hari.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 236.

BAB IV
MAKNA TA'AWUN DALAM AL-QUR'AN DAN DALAM TAFSIR
AL-MISBAH

A. Makna Ta'awun dalam Al-Qur'an

Dalam ajaran Islam, konsep *Ta'awun* (sikap saling tolong-menolong) mendapat perhatian yang signifikan. Manusia dianjurkan untuk membantu satu sama lain, baik dalam meminta maupun memberikan pertolongan, karena sifat ini merupakan bagian fundamental dari fitrah manusia. Sejak lahir, manusia memerlukan bantuan orang lain untuk bertahan hidup, berkembang, hingga akhirnya meninggal dunia, di mana mereka pun masih bergantung pada orang lain dalam proses pemakamannya.¹

Kata Ta'awun berasal dari kosa kata bahasa Arab yang berbentuk mashdar. At Ta'awun juga termasuk derivasi atau musytaq yang berasal dari kosa kata al-'Aun atau 'aun. Pendapat Ibnu Manzhur, kata al-'Aun diartikan Az-Zhahirat 'ala al-Amr" yang berarti sesuatu yang tampak terhadap satu perintah, dan arti ini berlaku atau sama, baik dalam bentuk mufrad, tasniyah, jamak maupun muannasnya. Dari proses derivasi (musytaq) kata 'aun atau al-'Aun yang begitu banyak, bahwa semuanya itu memiliki satu arti tolong atau pertolongan, atau juga bantu atau bantuan.²

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna Ta'awun yang terkandung dalam Q.S. Al Maidah ayat 2 ini, adalah semua bentuk kebajikan yang dituntut oleh hukum agama dan upaya menumbuhkan ketenangan hati. Janganlah kamu saling menolong dalam

¹ Muhammad Fajar Mubarak, "Prinsip Ta'awun dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Sya'rawi", *Jurnal Al – Mau'izhoh* 5, no.3, (2019): 13-20.

² Ibnu Mandzur, *amal ad-Din Abi Fadhl Muhammad bin Makram, Lisan al-Arab* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 644.

perbuatan dosa, yaitu segala sesuatu yang memdatangkan kedurhakaan kepada Allah, sebagaimana kamu jangan tolong-menolong dalam upaya permusuhan.³

Islam menekankan nilai nilai Ta'awun, yang mencakup toleransi dari, kebersamaan, kerja sama, dan segala bentuk kerja sama lainnya , serta mengajarkan manusia untuk hidup rukun satu sama lain. Di sisi lain , Islam mengajarkan manusia untuk belajar dari "kerja sama " (persekongkolan), yang menekankan kerja sama dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari . Ajaran Ta'awun secara khusus ditemukan dalam Surat Al - Maidah ayat ke -2. Ta'awun, yang mencakup toleransi antarmanusia, kebersamaan, kerja sama, dan segala bentuk kerja sama lainnya , dan mengajarkan manusia untuk hidup rukun satu sama lain.⁴

Buya Hamka, dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa perbuatan kebajikan dan taqwa itu lebih baik dikerjakan dengan saling tolong-menolong. Berat sama dipiku, ringan sama di jinjing. Tinjauan ayat ini bisa menjadi lebih luas terhadap perkembangan yang lebih signifikan. Terdapat banyak pekerjaan kebajikan yang mungkin tidak dapat dikerjakan seorang diri, dengan tolong-menolonglah pekerjaan tersebut akan terasa lebih ringan. Contohnya pembangunan masjid, mengatur kurikulum pendidikan, membangun rumah untuk pemeliharaan orang yang kurang mampu, usaha mendakwahkan agama, dan pekerjaan-pekerjaan lain. Menurut Hamka, ayat ini bisa menjadi alasan yang cukup kuat sebagai anjuran akan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan baik, yang berlandaskan ketaqwaan kepada Allah swt.⁵

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, jilid 2, Cet. Ke II* (Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2000), 1029.

⁴ Abdul Mu'ti, *Ta'awun Untuk Negeri Transformasi Al-Ma'un dalam Konteks Keindonesiaan* (Majelis Informasi dan Pustaka PP Muhammadiyah, Jakarta : 2019), 11.

Ta'awun, memiliki makna yang dalam dan luas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, ta'awun bukan hanya tentang memberikan bantuan fisik atau materi, tetapi juga mencakup dukungan moral dan spiritual. Dengan demikian, ta'awun tidak hanya menjadi nilai religius, tetapi juga prinsip universal yang dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua.⁶

Di komunitas, ta'awun terwujud dalam bentuk gotong royong, di mana warga saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan atau membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, di dunia digital, ta'awun dapat diterapkan melalui berbagi informasi yang bermanfaat, dukungan moral di media sosial, atau partisipasi dalam kampanye sosial online. Makna taawun ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga membangun solidaritas dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

1. Persaudaraan

Mengenai makna Ta'awun ini, yang paling berhak pertama kali ditolong yakni orang yang paling dekat terdahulu, apabila sama terdesaknya memerlukan pertolongan dengan orang lain. Hal tersebut bisa kita amati sebagaimana kisah Nabi Musa dan Nabi Harun sebagaimana termaktub dalam Q.S. Thaha Ayat 29-32:

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۚ هَارُونَ أَخِي ۚ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ۚ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ۚ

Terjemahnya:

Jadikanlah untukku seorang penolong dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah kekuatanku dengannya, dan sertakan dia dalam urusanku (kenabian).⁷

⁶ Eva Riyani, "Berfikir Kesisteman dalam Social Support: Ta'awun Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MAS Al-Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi", *JMPIS* 5, no 1 (2021): 413-425.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011)

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy memberikan penjelasan jika Nabi Musa pernah memohon kepada Allah agar diberikan seorang pendamping untuk menyampaikan risalah-Nya. Mengingat bahwa kolaborasi dalam menegakkan agama ialah suatu keutamaan yang besar, Musa menginginkan agar keutamaan tersebut diperoleh oleh saudaranya sendiri. Oleh karena itu, ia berdoa kepada Allah supaya Harun diangkat sebagai pendamping atau *wazir*-nya. Dalam realitas kepemimpinan, setiap pemimpin dianugerahi oleh Allah seorang pendamping yang berfungsi untuk mengingatkannya saat lalai, membantunya dalam berbuat kebajikan, serta mencegahnya dari tindakan yang tidak baik.⁸

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, *ta'awun* mendorong individu untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh empati. Konsep *ta'awun* tidak hanya terbatas pada aspek material, namun juga mencakup dukungan moral dan spiritual dalam kehidupan sosial. Misalnya, ketika seorang teman menghadapi kesulitan, memberikan dukungan emosional dan nasihat yang bijaksana merupakan bentuk *ta'awun* yang sangat berharga. Selain itu, *ta'awun* juga memperkuat hubungan sosial dengan mempromosikan nilai-nilai seperti kepercayaan, saling menghormati, dan solidaritas. Dengan demikian, *ta'awun* menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun persaudaraan yang tulus dan berkelanjutan di antara individu dan komunitas.⁹

2. Kerukunan

Dalam Al-Qur'an, salah satu bentuk tolong-menolong yang disebutkan ialah menolong mendamaikan pihak-pihak yang sedang berselisih. Ini tercermin dalam surah Al-Hujurat ayat 9-10, yang menganjurkan umat Islam untuk

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Konstruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur", *Shahih* 3, no.1 (2018): 2526.

⁹ HS. Koesman, *Etika & Moralitas Islam*, (Semarang: Puataka Nuun, 2008), 22.

mendamaikan dua kelompok yang bersengketa agar dapat mencapai titik damai. Pendamaian dianggap sebagai tindakan mulia yang dapat mencegah perpecahan dan mempertahankan persatuan dalam masyarakat. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik yang dapat merusak hubungan antarindividu dan kelompok. Dengan demikian, mendamaikan orang yang berselisih adalah bagian integral dari prinsip tolong-menolong dalam Islam, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, hal ini ada dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 9-10:

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □

Terjemahnya:

Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.¹⁰

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah Allah untuk mendamaikan dua kelompok yang bertikai.¹¹ Kata *akhawaikum* dalam ayat ini merupakan bentuk ganda dari kata *akh* (saudara), yang mengindikasikan bahwa bahkan jika hanya dua orang yang berselisih, upaya *ishlah* (rekonsiliasi) tetap harus dilakukan agar hubungan persaudaraan dan keharmonisan dapat terjalin kembali. Ayat ini dengan jelas menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam suatu komunitas, baik dalam skala kecil maupun besar, sebab kondisi

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011)

¹¹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Tafsir Qur'an, 2008), 114.

tersebut akan mendatangkan rahmat bagi seluruh anggotanya. Sebaliknya, perpecahan dan ketidakharmonisan dapat menjadi pemicu bencana sosial, yang dalam eskalasi terburuknya dapat berujung pada pertumpahan darah dan konflik berskala luas, sebagaimana yang tergambar dalam istilah *qital*, yang merujuk pada peperangan.¹²

Syaikh Muhammad bin shalih al-‘Utsaimin memberikan penjelasan beberapa pelajaran yang ada dalam hadis ini, diantaranya yakni:

- 1) Islam mendorong untuk meringankan kesulitan yang dialami oleh sesama mukmin, baik dalam aspek finansial, fisik, peperangan, maupun bentuk kesulitan lainnya. Setiap kesulitan yang dihilangkan dari seorang mukmin termasuk dalam cakupan hadis ini.
- 2) Amal perbuatan manusia akan dibalas sesuai dengan apa yang sudah mereka lakukan.
- 3) Hadis ini menegaskan keberadaan Hari Kiamat sebagai suatu kepastian.
- 4) Pada Hari Kiamat, terdapat kesusahan yang amat dahsyat, namun bagi seorang muslim, keadaan tersebut akan lebih ringan berkat rahmat Allah.
- 5) Islam mengajarkan pentingnya mempermudah urusan orang yang berada dalam kesulitan, karena Allah akan memudahkan urusan mereka di dunia dan akhirat.
- 6) Hadis ini juga menekankan anjuran untuk menutupi aib sesama muslim.
- 7) Pertolongan Allah terhadap seorang hamba akan senantiasa ada selama hamba tersebut membantu saudaranya dalam memenuhi kebutuhannya. Ruang lingkup pertolongan ini sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan kesorasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 249.

- 8) Allah memiliki pengetahuan yang sempurna atas seluruh urusan makhluk-Nya. Dia Maha Mengetahui siapa yang meringankan kesulitan orang lain, siapa yang membantu sesama muslim, serta siapa yang menjaga kehormatan saudaranya.
- 9) Hadis ini juga mengandung penegasan mengenai kesempurnaan keadilan Allah.
- 10) Islam mendorong umatnya untuk menolong sesama muslim, dengan ketentuan bahwa pertolongan tersebut dilakukan dalam kebaikan dan ketakwaan. Jika bantuan diberikan dalam perkara mubah yang membawa kemaslahatan bagi banyak orang, maka hal tersebut termasuk dalam perbuatan *ihsan*. Namun, jika pertolongan diberikan dalam sesuatu yang tidak membawa manfaat, maka bentuk pertolongan yang lebih tepat adalah menasihatinya untuk meninggalkan hal tersebut.
- 11) Balasan dari Allah jauh lebih besar dan lebih baik dibandingkan amal yang dilakukan manusia. Jika seseorang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya dengan balasan yang jauh lebih besar dari usahanya.¹³

Salah satu hikmah yang dapat diambil dari hadis tersebut yakni adanya kabar gembira bagi seorang mukmin yang senantiasa mempermudah urusan orang lain, membantu, serta memberikan pertolongan dalam mengatasi kesulitan saudaranya. Sebagai balasan, Allah akan mempermudah kehidupannya, mengokohkannya dalam keimanan hingga akhir hayat, serta memberikan kemudahan dan pertolongan pada Hari Kiamat.¹⁴

Hadis ini menegaskan pentingnya sikap tolong-menolong dan memudahkan urusan sesama manusia. Selain itu, Islam juga mengajarkan agar

¹³ Muhammad Shalih bin al-'Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi*, (Solo: Ummul Qura, 2012), 523.

¹⁴ Mustafa al-Bugha & Muhyidin Mistha, *Alwafi Hadis Arbain Imam Nawawi: Pokok-Pokok Ajaran Islam*, (Depok: Fathan Prima Media, 2017), 411.

seseorang menjaga kehormatan saudaranya dengan tidak menyebarkan aib yang diketahuinya. Sikap ini ialah prinsip yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam, karena menjaga martabat sesama muslim merupakan bagian dari nilai moral yang luhur. Sebagai imbalannya, Allah akan memberikan pertolongan kepada orang yang menolong saudaranya, serta mempermudah segala urusannya, baik di dunia maupun di akhirat, di mana hanya Allah yang memiliki kuasa untuk memberikan pertolongan.

3. Kesetaraan

Konsep tolong-menolong yang dianjurkan dalam Islam tidak terbatas pada bantuan dalam bentuk materi, namun juga mencakup kontribusi pada bentuk tenaga dan keahlian, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang Dzulkarnain, dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 95 berikut:

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا¹⁵

Terjemahnya:

Dia (Zulqarnain) berkata, "Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka".¹⁵

Syaikh Utsaimin memberikan tafsiran kata "فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ" maka tolonglah aku dengan kekuatan, sebagai permintaan bantuan dalam bentuk tenaga manusia, bukan harta benda. Hal ini disebabkan karena Dzulkarnain telah memiliki kekayaan yang melimpah.¹⁶ Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dijelaskan bahwa ketika Dzulkarnain menyatakan, "Apa yang ada padaku lebih baik daripada apa yang kalian tawarkan, tetapi bantulah aku dengan kekuatan بِقُوَّةٍ" maksudnya adalah bantuan dalam bentuk tenaga dan keterampilan, bukan dalam bentuk harta. Dzulkarnain tidak meminta hadiah atau donasi, melainkan tenaga kerja dan ahli

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011)

¹⁶ Muhammad Shalih bin al-'Utsaimin, *Tafsir Al-Kahfi*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2005), 276.

bangunan yang dapat membantu dalam membangun benteng yang kokoh. Benteng tersebut bertujuan untuk melindungi wilayahnya dari serangan Ya'juj dan Ma'juj.¹⁷

- 1) Memahami hakikat keberadaan kehidupan duniawi (*transcendence*). Terdapat berbagai aspek kehidupan yang menunjukkan bahwa tanpa adanya perubahan menuju kebaikan, seseorang dapat mengalami kehidupan yang terasa hampa dan tidak bermakna.
- 2) Berproses menuju kehidupan yang lebih baik (*becoming*). Manusia dituntut untuk terus bergerak maju dalam segala kondisi serta berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tujuan dari perubahan ini yakni untuk memperoleh kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.

Konsep *ta'awun* mendorong setiap individu untuk saling membantu dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang suku, agama, atau budaya. Prinsip ini berperan penting dalam membangun lingkungan yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai serta mendapatkan dukungan sosial. Dengan menerapkan *ta'awun*, masyarakat dapat mengatasi perbedaan dan tantangan bersama, memperkuat ikatan sosial, serta membangun fondasi yang kuat untuk perdamaian dan toleransi. Nilai *ta'awun* mengajarkan untuk mengutamakan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi, sekaligus menumbuhkan rasa empati dan saling pengertian di antara sesama manusia.

B. Makna Ta'awun dalam Surah Al-Maidah Ayat 2 pada Kitab Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir Al-Misbah karangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, konsep *ta'awun* atau kerjasama sangat ditekankan sebagai salah satu prinsip utama dalam Islam. *Ta'awun* merujuk kepada saling bantu-membantu dalam perkara kebajikan

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-qur'anul majid an-nur jilid 3*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011), 248.

dan takwa, sebagaimana yang dinyatakan dalam surah Al-Maidah ayat 2, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".

Menurut tafsir Al-Misbah, ta'awun bukan sekadar kerjasama biasa, tetapi ia mestilah merujuk pada nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dalam Islam, setiap Muslim dituntut untuk memberikan bantuan dalam hal-hal yang membawa manfaat dan kebaikan, serta menghindari segala bentuk kerja sama yang berpotensi menimbulkan kemudharatan atau kemaksiatan. Prof. Dr. M. Quraish Shihab juga menegaskan bahawa kerjasama dalam Islam haruslah inklusif, melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa mengira latar belakang, demi mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam konteks kehidupan modern, konsep ta'awun ini relevan pada beragam aspek seperti ekonomi, pendidikan, sosial serta politik. Dengan mengamalkan prinsip ta'awun, masyarakat dapat membina satu komuniti yang harmoni, adil, dan sejahtera. Tafsir Al-Misbah mengajak umat Islam untuk sentiasa berkolaborasi dalam kebaikan dan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Dengan mengamalkan ta'awun, kita bisa menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bersama dan kesejahteraan kolektif.

Pemaknaan kata ta'awun di dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan", yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi serta demikian juga tolong-menolonglah dalam ketaqwaan,¹⁸ Dengan demikian, *ta'awun* mencakup segala bentuk upaya yang bertujuan untuk mencegah bencana, baik dalam kehidupan duniawi maupun

¹⁸ Zulkarnain Matandra, "Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar" *Al-Buhuts* 16, no. 2 (2020): 78.

ukhrawi. Prinsip ini juga berlaku dalam interaksi dengan siapa pun, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, selama kerja sama tersebut tidak melibatkan tindakan dosa atau pelanggaran norma agama.¹⁹

Konsep *ta'awun* atau tolong-menolong mencerminkan keluhuran budi, kesucian jiwa, dan kemuliaan akhlak, yang berkontribusi dalam memperlancar hubungan sosial, membangun solidaritas, serta memperkokoh persahabatan. Individu yang menerima pertolongan dalam situasi sulit cenderung merasakan rasa syukur kepada pihak yang membantunya. Selain itu, bantuan yang diberikan dapat mempermudah urusan kehidupannya, membuka peluang kebahagiaan, serta mendorong orang lain untuk turut memberikan pertolongan kepadanya di masa mendatang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Q.S al-Maidah ayat 2, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَيَرْضَوْنَآ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,193) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,194) jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban)195) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),196) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya!197) Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.²⁰

Secara umum, *ta'awun* terbagi ke dalam dua kategori. Pertama, tolong-

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 14.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011)

menolong dalam kebaikan, yang mengarah pada tindakan yang bermanfaat dan membawa maslahat bagi sesama. Kedua, tolong-menolong dalam keburukan, yang merujuk pada kerja sama untuk perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Abdullah bin Muhammad menjelaskan bahwa keburukan dalam konteks ini berkaitan dengan *ism* (dosa), yaitu meninggalkan perintah Allah serta mendorong orang lain untuk tidak melakukan kebaikan.

Ayat sebelumnya mengandung perintah, sedangkan ayat ini memuat larangan. Al-Qur'an sering kali menyampaikan dua hal yang berlawanan secara bergantian, dan pola tersebut kembali ditemukan dalam ayat ini. Selain itu, ayat sebelumnya membahas persoalan secara umum, termasuk pengecualian yang disebutkan, sedangkan ayat ini memberikan perincian terhadap hal-hal yang telah disinggung sebelumnya. Perincian tersebut dimulai dengan ketentuan terkait ibadah haji dan umrah, khususnya larangan berburu bagi mereka yang sedang dalam keadaan berihram. Dalam ayat ini, Allah kembali menyeru kepada orang-orang beriman untuk tidak melanggar *syi'ar-syi'ar Allah*, baik dalam ibadah haji, umrah, maupun dalam seluruh ajaran agama. Selain itu, terdapat larangan untuk tidak mengganggu kehormatan bulan-bulan haram, yakni Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab. Allah juga melarang gangguan terhadap binatang *al-hadya*, yakni hewan yang diperuntukkan sebagai kurban di Mekah dan sekitarnya, serta *al-qala'id*, yaitu binatang yang diberi kalung sebagai tanda persembahan istimewa. Selain itu, larangan ini mencakup gangguan terhadap para jamaah yang mengunjungi Baitullah untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Mereka yang menjalankan ibadah ini dengan penuh kesungguhan bertujuan untuk memperoleh manfaat duniawi serta meraih ridha dan ganjaran ukhrawi dari Allah.²¹

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 10.

”Apabila kamu telah bertahallul menyelesaikan ibadah ritual haji atau umrah, atau karena satu dan lain sebab sehingga kamu tidak menyelesaikan ibadah kamu, misalnya karena sakit atau terkepung musuh, maka berburulah jika kamu mau. Dan janganlah sekali-kali kebencian yang telah mencapai puncaknya sekalipun kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorong kamu berbuat aniaya kepada mereka atau selain mereka. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga tolong-menolonglah dalam ketakwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Kata (شعيرة) sya'a'ir adalah jamak dari kata (شعيرة) sya'irah yang berarti tanda, atau bisa juga dinamai syi'ar. Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 158, penulis kemukakan bahwa (شعار) syi'ar seakar dengan kata (شعور) yang berarti perasaan atau kesadaran. Dengan demikian, syi'ar merujuk pada tanda-tanda agama dan ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah, yang keberadaannya seharusnya menumbuhkan rasa hormat dan pengagungan terhadap-Nya.²²

Tanda-tanda tersebut memiliki berbagai bentuk. Beberapa berbentuk tempat, seperti Shafa, Marwah, dan Masy'ar al-Haram. Ada pula yang berbentuk waktu, seperti bulan-bulan Haram. Selain itu, terdapat tanda dalam bentuk sesuatu yang dapat dipersembahkan, seperti al-hadyu dan al-qala'id, yaitu hewan kurban yang dipersembahkan kepada Allah. Larangan untuk mengganggu al-qala'id tidak hanya bermakna menghalangi pelaksanaannya, tetapi juga dapat dipahami sebagai

²² Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 2003), 14.

larangan mengambil benda yang digunakan untuk menandai hewan kurban, seperti kalung-kalung yang biasanya berupa sandal kulit yang diikat dan dikalungkan di leher hewan, menyerupai perhiasan yang dikenakan oleh wanita. Benda-benda ini terkadang memiliki nilai bagi kaum fakir miskin.

Ayat ini secara tegas melarang tindakan mengambil benda yang digunakan sebagai tanda pengenal bagi hewan kurban. Selain itu, larangan ini juga dapat diinterpretasikan sebagai larangan keras untuk mengganggu hewan tersebut, termasuk dalam konteks menghalangi tujuannya menuju Masjid al-Haram sebagai persembahan. Jika benda penandanya saja tidak diperbolehkan untuk diambil, maka lebih lagi larangan terhadap hewannya sendiri. Umumnya, hewan yang dikalungi tanda khusus merupakan hewan pilihan yang dipersembahkan, berbeda dengan al-hadyu secara umum.

Kata (حرام) pada awalnya memiliki makna "terhormat." Sesuatu yang dihormati umumnya berkaitan dengan berbagai larangan yang mengatur penggunaannya. Sebagai contoh, menghormati orang tua berarti tidak memperlakukan mereka dengan cara yang sama seperti memperlakukan teman sebaya atau saudara yang lebih muda. Dari konsep penghormatan inilah, kata *haram* berkembang menjadi istilah yang merujuk pada "larangan." Bulan-bulan Haram, misalnya, merupakan periode yang harus dijunjung tinggi, sehingga terdapat sejumlah aktivitas yang dilarang selama waktu tersebut. Hal yang sama berlaku untuk Tanah Haram, yang memiliki kedudukan istimewa dan berbagai ketentuan yang mengaturnya.²³

Tanah Haram merujuk pada wilayah Mekah dan sekitarnya, yang memiliki aturan khusus, di antaranya larangan berburu hewan serta mencabut pepohonan. Nabi Ibrahim as. telah menetapkan batas-batas kawasan suci ini dengan

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 11.

menandainya secara jelas. Sebelum Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, kaum musyrik Mekah sempat menghapus tanda-tanda tersebut, meskipun akhirnya mereka mengembalikannya. Pada peristiwa Fath al-Makkah, Rasulullah saw. mengutus beberapa sahabat untuk memperbarui batas-batas Tanah Haram agar tetap terjaga sesuai ketentuan. Kemudian, pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, beliau kembali menugaskan empat orang untuk memperjelas batas-batas tersebut berdasarkan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. Tanah Haram dimulai dari Ka'bah ke jurusan Madinah sekitar empat mil sampai desa (تنعيم) Tan'im (Tan'im sendiri bukan Tanah Haram). Dari Ka'bah menuju ke arah Irak sepanjang delapan mil sampai ke suatu tempat yang dinamai (المقطع) al-Maqtha'. Dari Ka'bah menuju arah Tha'if sepanjang sembilan mil berakhir dengan satu tempat yang dinamai (جعرانه) Ju'ranah. Sementara yang ke arah Yaman sepanjang tujuh mil dan berakhir pada satu tempat yang dinamai (أضالين) Adhat libn, dan dari jalan menuju Jeddah sepuluh mil dan berakhir sampai dengan (حديبية) Hudaibiyah (Hudaibiyah termasuk Tanah Haram).²⁴

Yang dimaksud dengan individu yang mengunjungi Baitullah dalam ayat ini adalah kaum musyrikin, yang pada saat turunnya ayat tersebut masih diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, bukan untuk tujuan lain seperti mengganggu kaum Muslim. Oleh karena itu, ayat ini secara spesifik menyebut kunjungan ke Baitullah, bukan ke Mekah secara umum. Penafsiran ini diperkuat oleh fakta bahwa kaum Muslim dilarang untuk mengganggu mereka kapan pun dan di mana pun, sehingga larangan dalam ayat ini jelas tidak ditujukan kepada orang-orang beriman. Lebih lanjut, jika pada masa itu kaum musyrik saja dilarang untuk diganggu selama mereka melaksanakan ibadah haji, maka larangan tersebut tentu lebih berlaku bagi kaum Muslim. Namun, penting untuk dicatat

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 12.

bahwa izin bagi kaum musyrikin untuk melaksanakan haji sesuai dengan tradisi Nabi Ibrahim a.s., serta hak mereka untuk memasuki Masjid al-Haram, telah dicabut oleh Allah Swt dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ۗ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini.²⁵

Setelah tahun kesembilan Hijriah, izin bagi kaum musyrikin untuk memasuki Masjid al-Haram telah dicabut. Beberapa ulama berpendapat bahwa Surah Al-Ma'idah diturunkan setelah Nabi Muhammad saw. kembali dari Perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzulhijjah tahun keenam Hijriah. Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa larangan dalam ayat ini berkaitan dengan rencana sekelompok kaum Muslim untuk merampas unta-unta yang dibawa oleh sekelompok kaum musyrikin dari suku Yamamah, yang dipimpin oleh Syuraih Ibn Dhubai'ah, yang dikenal sebagai Al-Hutham. Mereka beranggapan bahwa unta-unta tersebut sebenarnya milik kaum Muslim yang sebelumnya telah dirampas oleh kaum musyrikin. Ayat ini dengan jelas melarang kaum Muslim untuk menghalangi kaum musyrikin yang hendak melaksanakan ibadah haji sesuai dengan keyakinan mereka. Larangan ini menunjukkan tingginya nilai toleransi dalam ajaran Islam. Meskipun akhirnya kaum musyrikin dilarang memasuki kota Mekah, pelarangan ini lebih didasarkan pada pertimbangan keamanan dan kesucian kota tersebut. Namun, prinsip toleransi Islam tetap berlaku bagi penganut agama lain untuk menjalankan ibadahnya di luar kota Mekah. Konsep ini masih relevan dalam kebijakan negara-negara modern, khususnya dalam sistem pemerintahan demokratis, yang menetapkan aturan tentang siapa yang boleh atau tidak boleh mengunjungi suatu wilayah atau tempat tertentu. Kebijakan

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011)

penerbitan visa oleh berbagai negara merupakan salah satu bentuk regulasi yang sah dalam menentukan izin masuk ke suatu wilayah, yang didasarkan pada pertimbangan kepentingan dan kemaslahatan masing-masing negara.

Beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan para pengunjung Baitullah dalam ayat tersebut adalah kaum Muslim, bukan kaum musyrik. Salah satu ulama yang mendukung pandangan ini adalah Imam Fakhruddin ar-Razi. Beliau berargumen bahwa ayat tersebut diawali dengan larangan untuk melanggar syi'ar-syi'ar Allah. Menurutnya, syi'ar-syi'ar tersebut pasti merupakan tanda-tanda ibadah yang diridai oleh Allah, sehingga secara logis, syi'ar tersebut berkaitan dengan kaum Muslim, bukan kaum musyrik. Demikian juga akhir penggalan ayat itu yang menyatakan: “Mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhan mereka.” Redaksi semacam ini, tulis ar-Razi, hanya wajar bagi orang Muslim, bukan bagi orang kafir.²⁶

Pendapat pertama memiliki landasan yang lebih kuat, tidak hanya berdasarkan Sabab Nuzul yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi juga didukung oleh bukti sejarah dan teks-teks keagamaan yang menunjukkan bahwa non-Muslim pada masa itu juga melaksanakan ibadah haji dan umrah dengan ketulusan sesuai keyakinan mereka dalam rangka mencari keridaan Allah. Selain itu, sulit dibayangkan bahwa pada saat turunnya ayat larangan ini terdapat orang beriman yang justru menghalangi kaum Muslim untuk berkunjung ke Baitullah. Hal tersebut tidaklah masuk akal. Sebaliknya, yang lebih logis adalah larangan bagi kaum musyrik untuk memasuki Baitullah, sebagaimana yang ditetapkan dalam ayat tersebut.

Kata (شأن) syana'an adalah kebencian yang telah mencapai puncaknya. Dari pengertian tersebut, maka firman-Nya: Dan janganlah sekali-kali kebencian

²⁶ Fakhruddin Ar-Razi, *Al-Ma' alim fi Ilmi Ushul Fiqh*, (Kairo: Dar alMa'rifah Muassisah Mukhtar li al-Nasr wa Tauzi' al Kutub, 1998), 28.

kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram mendorong, kamu berbuat aniaya, merupakan bukti nyata betapa al-Qur'an menekankan keadilan. Meskipun suatu kelompok telah mencapai puncak kebencian akibat menghalangi pelaksanaan ajaran agama, mereka tetap harus diperlakukan dengan adil. Terlebih lagi, apabila kebencian tersebut belum mencapai tingkat maksimal atau disebabkan oleh hal yang lebih ringan, prinsip keadilan tetap harus ditegakkan tanpa memihak atau bertindak sewenang-wenang.²⁷

Firman-Nya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran", merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

1. Analisis Kontekstualisasi Ta'awun Perspektif Tafsir al-Misbah

Proses kontekstualisasi ta'awun dalam perspektif Tafsir al-Misbah dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Menjelaskan Konteks Historis

Surah Al-Ma'idah ayat 2 diturunkan pada periode awal Islam, sekitar tahun 629 M. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan larangan bagi kaum Muslim untuk menghalangi kaum musyrik dalam melaksanakan ibadah haji sesuai dengan keyakinan mereka.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi hadits yang serupa dengannya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Rasulullah dan para sahabat berada di Hudaibiyah ketika orang-orang musyrik menghalangi mereka pergi ke Baitullah".

Kejadian tersebut memicu kemarahan para sahabat. Dalam situasi tersebut,

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 13.

beberapa orang musyrik dari wilayah timur melintasi mereka dengan tujuan menuju Baitullah untuk melaksanakan ibadah umrah. Para sahabat berkata, "Kita halangi mereka agar tidak pergi ke Baitullah, sebagaimana mereka menghalangi kita". Lalu Allah menurunkan firmanNya, "*Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram,...*".²⁸

Ta'awun merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap tolong-menolong dan kerja sama dalam ketakwaan. Surah Al-Ma'idah ayat 2 menegaskan bahwa prinsip ta'awun memiliki peran krusial dalam kehidupan sosial, yakni mendorong kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan serta melarang keterlibatan dalam keburukan dan dosa.

Dalam konteks kehidupan saat ini, penerapan prinsip ta'awun dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek utama dalam ta'awun adalah pentingnya membangun kerja sama dalam hal-hal yang positif dan bermanfaat, serta menghindari keterlibatan dalam keburukan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun masyarakat. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya ketakwaan kepada Allah, dengan konsekuensi bahwa ketidaktakwaan akan mendatangkan hukuman yang berat.

b. Mengidentifikasi Konteks Sosiologisnya

Berdasarkan *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya) Surah Al-Mā'idah ayat 2, dapat dijelaskan bahwa konsep *ta'awun* awalnya digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kondisi sosial peradaban Arab pra-Islam. Ayat ini menguraikan dinamika sosial dan budaya masyarakat Madinah, tempat turunnya ayat tersebut. Sebagai kota yang heterogen dengan keberagaman suku dan agama, Madinah menuntut umat Islam untuk membangun hubungan yang harmonis dan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 13.

menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap komunitas non-Muslim.

Dalam perspektif sosiologi modern, prinsip *ta'awun* tetap memiliki relevansi yang signifikan. Konflik antarbangsa, antaragama, maupun antarsuku masih menjadi bagian dari realitas masyarakat global saat ini. Meskipun masyarakat modern tidak lagi terbagi secara ketat berdasarkan kelompok etnis, persoalan kesombongan dan keangkuhan masih dapat muncul dalam bentuk lain, seperti perbedaan status sosial, tingkat ekonomi, maupun tingkat pendidikan.²⁹ Oleh karena itu, ajaran *ta'awun* tetap relevan sebagai pengingat bagi manusia untuk menghormati dan menghargai sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial atau identitas individu.

Dalam upaya menciptakan perdamaian dan harmoni sosial, Al-Qur'an menekankan pentingnya prinsip *ta'awun*. Salah satu doktrin utama dalam ajaran Islam ini, sebagaimana dijelaskan oleh Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, mengajarkan pentingnya sikap saling mendukung dan berkolaborasi dalam melaksanakan kebaikan. Oleh karena itu, konsep *ta'awun* tetap relevan dalam konteks masyarakat modern sebagai landasan dalam membangun kerukunan dan menjaga stabilitas sosial.

c. Menjelaskan Aspek Kebahasaan

Berdasarkan *Tafsir al-Misbah*, kata "*Awuna*" memiliki makna "membantu," sedangkan akar kata *ta'awun* berasal dari kata "*Aun*", yang juga berarti "bantuan." Secara linguistik, *ta'awun* merujuk pada suatu tindakan yang melibatkan dua orang atau lebih dalam saling membantu dan bekerja sama. Prinsip ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam kebaikan dan ketakwaan,

²⁹ Djarot Dimas dan Achmad Andaru, "Pendekatan Konsep Ta'awun Dalam Siyat Terhadap Konflik Tumpang Tindih Kedaulatan Wilayah Udara dan Flight Information Religion", *Journal of Islamic Law Studies* 3, no. 2 (2021): 2.

serta melarang segala bentuk kerja sama dalam perbuatan dosa.³⁰

Proses pengkontekstualisasian konsep *ta'awun* memungkinkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang aspek historis, sosiologis, dan linguistik dari *ta'awun* bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif kepada umat Islam dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Pada kehidupan sehari-hari, *ta'awun* dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti:

- 1) Bidang Teknologi Digital. Dalam era digital yang serba daring, prinsip *ta'awun* dapat diimplementasikan melalui berbagai platform digital. Contohnya adalah pemanfaatan aplikasi yang mendukung kerja sama dalam bentuk *crowdfunding* atau komunitas daring yang berbasis gotong royong dan solidaritas sosial.
- 2) Penerapan dalam edukasi atau pendidikan. Konsep *ta'awun* dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, melalui kurikulum yang mendorong kerja sama antarsiswa. Misalnya, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek kelompok yang menumbuhkan semangat kolaborasi dalam mencapai tujuan akademik dan sosial.
- 3) Penerapan dalam pembangunan Masyarakat. Dalam aspek pembangunan sosial, *ta'awun* dapat diwujudkan melalui program kerja sama dalam pembangunan fasilitas umum, seperti infrastruktur jalan, sarana pendidikan, dan pusat kesehatan. Keterlibatan masyarakat dalam program ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan.
- 4) Penerapan dalam Bisnis dan Ekonomi. Prinsip *ta'awun* dapat

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 10.

diterapkan dalam dunia bisnis melalui model ekonomi berbasis komunitas, kemitraan strategis, atau pembentukan konsorsium antarperusahaan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan Bersama.

- 5) Penerapan dalam Politik. Dalam konteks politik, *ta'awun* dapat diartikan sebagai kerja sama antara berbagai pihak untuk mencapai kepentingan bersama. Misalnya, kolaborasi antarpartai politik dalam perumusan kebijakan yang menguntungkan masyarakat, atau kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan yang bersifat inklusif dan berkeadilan.

Penerapan prinsip *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan diatas mengenai Kontekstualisasi Makna Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah) maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Makna Ta'awun dalam Al-Qur'an Konsep ta'awun dalam Al-Qur'an bermakna saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Kata ta'awun berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar, yang memiliki arti bantuan atau pertolongan. Dalam Surah Al-Maidah ayat 2, Allah memerintahkan umat Islam untuk bekerja sama dalam kebajikan dan takwa serta melarang segala bentuk kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Prinsip ini menegaskan pentingnya solidaritas dan kolaborasi dalam hal-hal yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan bersama, serta menjadi landasan bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan adil.
2. Menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, konsep ta'awun dalam Surah Al-Maidah ayat 2 ditekankan sebagai prinsip utama dalam Islam yang mengajarkan pentingnya saling membantu dalam kebajikan dan takwa. Ta'awun dalam perspektif ini tidak hanya merujuk pada kerja sama biasa, tetapi harus berlandaskan nilai moral dan etika yang tinggi. Prinsip ini mencakup segala bentuk upaya yang bertujuan untuk mencegah bencana duniawi maupun ukhrawi, termasuk dalam interaksi dengan siapa pun, selama kerja sama tersebut tidak melibatkan dosa atau pelanggaran norma agama. Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa ta'awun bersifat inklusif, mencakup semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial atau keyakinan, selama bertujuan untuk kebaikan. Prinsip ini memiliki

aplikasi luas dalam kehidupan modern, seperti dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik, di mana kerja sama dalam kebajikan menjadi dasar terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

B. Saran

1. Setiap manusia hendaknya mempunyai semangat Ta'awun dalam diri mereka untuk hal-hal kebaikan dan kemaslahatan bersama.
2. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti lebih lanjut terkait konsep konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Ta'awun dan dapat mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. *Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2014.
- Akbar, Eliyyil. *Ta'aruf Dalam Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari Al-Musawa*, Jakarta: Triwikrama, 2015.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Amanat Corporation: Maryland, 1989.
- Amal, Ichlasul. "Implementasi Ta'awun dalam Praktik Bantuan Hukum Oleh Advokat" Skripsi diterbitkan, Jurusan Hukum Bisnis Syariah, UIN Malang, 2016.
- Anis Ainun Nafi, "Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Menurut Syeh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid", Skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran & Tafsir, IAIN Kudus, 2023.
- Bugha, Mustafa dan Muhyidin Mistha. *Alwafi Hadis Arbain Imam Nawawi: Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Depok: Fathan Prima Media, 2017.
- Dimas, Djarot dan Achmad Andaru. "Pendekatan Konsep Ta'awun Dalam Siyat Terhadap Konflik Tumpang Tindih Kedaulatan Wilayah Udara dan Flight Information Religion", *Journal of Islamic Law Studies* 3, no. 2 (2021).
- Ghalyini, Musthafa. *Bimbingan Menuju Ke Akhlak Luhur*, Semarang: CV Toha Putra, 1976.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*, Yogyakarta: , Andi Offset, 2002.
- Halimatussa'diyah, "Nilai Nilai Agama Islam Multikultural", Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid. 3, cet.ke-V*, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura :2003.
- Hasanah. *Wabah pandemi dalam perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, 2014.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Ibrahim. *Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002.
- Junaidi, Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-'Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.

- Mandzur, Ibnu, *amal ad-Din Abi Fadhl Muhammad bin Makram, Lisan al-Arab*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009
- Mas'adi, Ghofrun. *Fiqih Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Matandra, Zulkarnain. "Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar" *Al-Buhuts* 16, no. 2 (2020).
- Mirnawati Dewi, "Konsep Ta'awun dalam Al-quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Marigi)", Skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran & Tafsir, UIN Banten, 2018.
- Mu'is, Fahrur. *Syarah Hadits Arba'in an-Nawawi*, Bandung: MQS Publishing, 2009.
- Mu'ti, Abdul, *Ta'awun Untuk Negeri Transformasi Al-Ma'un dalam Konteks Keindonesiaan*, Majelis Informasi dan Pustaka PP Muhammadiyah, Jakarta : 2019,
- Muhammad Fajar Mubarak, "Prinsip Ta'awun dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Sya'rawi", Skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-quran & Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Mustakim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015.
- Nata, Abudin. *Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir Jurnal Ushuluddin", Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Suska, *Jurnal Ushuluddin XVII*, no. 1 (2012).
- Pentahsinhan, Lajnah. *Mushaf Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta:Kamil Pustaka, 2014.
- Puspitasari, Rima. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Sosial (Studi pada Program Keluarga Harapan/PKH" *IAIN Banten* 2, no. 1 (2016).
- Qomaro, Galuh Widitya dan Armyza Oktasar. "Manifestasi Konsep Ta'awun dalam Zaakwarneming Perspektif Hukum Perikatan", *Et-Tijarie* 5, no. 1 (2018).
- Rahman, Anisa. "Kontekstualisasi Ta'aruf dan Ta'awun: Perspektif Tafsir al-Misbah", UIN Lampung 8, no. 1 (2021).
- Roziqin, Badiatur, et al., eds, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: E-Nusantara, 2009.
- Sarif, "Ta'awun-Based Social Capital And Business Resilience For Small Businesses", *Contemporary Bisnis* 7, no. 2 (2015).

- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, jilid 2, Cet. Ke II*, Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2000.
- _____. Teungku Muhammad Hasbi. "Konstruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur", *Shahih 3*, no.1 (2018).
- _____. Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-qur'anul majid an-nur jilid 3*, Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____. M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah: Musibah Dalam Prespektif Al-Qur'an", *Studi Al-Qur'an 1* no.1 (2006).
- _____. M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____. M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. M. Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____. M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____. M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. M. Quraish. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____. M. Quraish. *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas berbagai persoalan umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syaikh, Abdullah Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Tafsir Qur'an, 2008.
- Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Utsaimin, Muhammad Shalih. *Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi*, Solo: Ummul Qura, 2012.
- _____. Muhammad Shalih. *Tafsir Al-Kahfi*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2005.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika 11*, No. 1, (2014).

Yusuf, Muhammad as-Sayyid. *Ensiklopedi Metodologi Alquran:Kehidupan Sosial*, Jakarta: PT.Kalam Publika, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Rafif Abdillah

Jenis Kelamin : Laki-laki

TTL : Palu, 21 Juni 2000

NIM : 192110057

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Adab

Nama Orang Tua

a. Ayah : Faiz Zubaidi, S.T., M.Si

b. Ibu : Ira Wahyuni

Kewarganegaraan : Indonesia

Status Pernikahan : Belum Menikah

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Jl. Marjun Habi, No.10

No. Hp/Telepon : 085156128894

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2005 - 2012 : SD Inpres Baru
2. 2012 - 2015 : SMP Labschool Untad Palu
3. 2015 - 2018 : SMA Negeri 2 Palu
4. 2019 - 2025 : UIN Datokarama Palu